

**PENGEMBANGAN ASESMEN NONTES DALAM KONSELING
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**SUFIA RAHMI
NIM. 421307190**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
TAHUN 2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**

Oleh

**SUFIA RAHMI
NIM. 421307190**

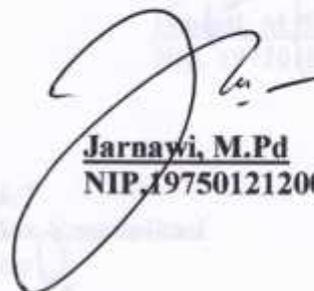
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008**

Pembimbing II,



**Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

SUFIA RAHMI

Nim. 421307190

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 30 Januari 2018 M

13 Jumadil Awal 1439 H

di

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
Nip. 195809101987031008

Sekretaris,

Jarnawi, S.Ag., M.Pd
Nip. 197501212006041003

Anggota I,

Mira Fauziah, S.Ag., M.Ag
Nip. 197203111998032002

Anggota II,

Ismhati, M.Si
Nip. 197201012007102001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawan Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya:

Nama : Sufia Rahmi

Nim : 421307190

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 Januari 2018



Yang Menyatakan

Sufia Rahmi

Nim: 421307190

ABSTRAK

Sufia Rahmi/Nim: 421307190, *Pengembangan Asesmen Nontes dalam Konseling Islam*, Skripsi S1, (Banda Aceh: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry 2018)

Fokus masalah utama penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan yaitu: (1) Apa tujuan, ruang lingkup dan prosedur asesmen nontes dalam konseling konvensional? (2) Bagaimana pengembangan asesmen nontes dalam konseling Islam? Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok tujuan penelitian, yaitu: (1) Untuk menemukan tujuan, ruang lingkup dan prosedur asesmen nontes dalam konseling konvensional, (2) Untuk menemukan pengembangan asesmen nontes dalam konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dan tafsir global yaitu mencari ayat dan hadis tentang asesmen nontes, lalu dianalisis beberapa ayat dan hadis yang berkenaan dengan teknik asesmen nontes. Adapun temuan yang didapat mengenai asesmen nontes dalam konseling konvensional yaitu *pertama*, tujuan asesmen nontes yaitu untuk melancarkan pengumpulan informasi, mengembangkan rencana dan tindakan, meningkatkan wawasan *insight* minat, kemampuan dan dimensi kepribadian klien, menghasilkan pilihan-pilihan yang akan diambil oleh klien dan konselor memfasilitasi pembuatan keputusan tersebut. *Kedua*, ruang lingkup ataupun cakupan yang menjadi batasan yang harus diukur oleh konselor meliputi aspek minat, perhatian dan karakteristik. *Ketiga*, prosedur asesmen nontes konvensional berupa cara-cara yang harus dilakukan oleh konselor dalam pengumpulan data. Dan *keempat*, pengembangan asesmen nontes menurut perspektif Islam berupa wawancara, dalam al-Quran dan hadis mengisyaratkan sebagai musyawarah dengan kasih sayang dan lemah lembut. Observasi, dalam al-Qur'an dan hadis dijelaskan untuk mengamati setiap penciptaan Allah dan yang ada pada diri sendiri. Angket, dalam al-Quran Allah memerintahkan untuk mengajarkan melalui tulisan dan sosiometri, dalam al-Quran Allah melarang untuk menuduh orang lain tanpa mengetahui secara pasti dan Rasul menyuruh untuk berhubungan baik dan mempererat tali persaudaraan. Kesimpulannya adalah asesmen nontes sangat relevan dengan al-Quran hadis serta sesuai dengan kebutuhan keterampilan konselor muslim dalam membaca dan menerapkan asesmen nontes pada saat proses konseling Islam. Sarankan kepada konselor muslim agar mampu menguasai beragam teknik asesmen nontes dalam layanan konseling Islam berdasarkan al-Quran dan hadis.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam, penulis sanjung sajikan kepada nabi Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang penuh hidayah dan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“Pengembangan Asesmen Nontes Dalam Konseling Islam”** penulis susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang penulis lewati. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya terutama kepada kedua orang tua Ayahanda Syahraman dan Ibunda Adyan tercinta, yang telah mendidik, merawat dan mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta do'a yang tiada hentinya untuk penulis. Buat abang tercinta Bripka Safriadi dan Khairizzami S.Km, yang menjadi motivasi selama ini. Serta keluarga besar lain yang telah memberikan doa tulus, cinta dan kasih sayang yang

begitu hangat sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd, sebagai pembimbing I dan bapak Jarnawi M.Pd sebagai pembimbing II yang telah berbaik hati membimbing dan mengarahkan serta berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis tanpa kenal lelah, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan. Selanjutnya kepada ibu Mira Fauziah M.Ag selaku penasihat akademik yang telah memberi motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Kepada bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua jurusan, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini dan kepada seluruh staff karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Terima kasih juga kepada teman-teman jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2013 unit 01 dan yang terkhusus untuk Oriza Muhazirah, Riski Mahbengi, Uswatul Rahmi, Zarina, Rahmatul Fitri, Yusrawati, Sofia Rahmah, Eka Sari Yanti, Rati Lestari, Rismawati dan kepada semua teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala bentuk bantuan dukungan, do'a, motivasi, semangat dan kebersamaan yang indah selama ini. Dan kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang setulusnya.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah membalas semua kebaikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang.

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah Penelitian	4
C. Definisi Operasional	5
D. Tujuan Penelitian	9
E. Signifikansi Temuan Penelitian	10
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS	13
A. Asesmen Nontes dalam Konseling	13
1. Pengertian Asesmen.....	13
2. Asesmen Nontes.....	14
3. Etik Asesmen	22
4. Fungsi Asesmen	25
5. Kompetensi Konselor dalam Asesmen	26
6. Dampak yang diharapkan dari Asesmen.....	32
B. Konseling Islam	34
BAB III : METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Data Penelitian	41
B. Sumber Data Penelitian	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	45
A. Tujuan Asesmen Nontes Konvensional	45
B. Ruang Lingkup Asesmen Nontes Konvensional	48
C. Prosedur Pelaksanaan Asesmen Nontes Konvensional	61
D. Pengembangan Asesmen Nontes dalam Konseling Islam.....	70
BAB V: PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / Sk
2. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak pernah terlepas dari masalah. Menurut WS.Winkel sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadi “Masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, dan mempersulit seseorang dalam usahanya untuk mencapai sesuatu”.¹ Masalah dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yaitu masalah sederhana yang mudah diselesaikan dan masalah rumit yang sukar diselesaikan bahkan membutuhkan orang lain dalam penyelesaiannya. Contoh masalah sederhana yang mudah diselesaikan seperti ketika seseorang merasa lapar, lapar merupakan suatu masalah.

Namun akan langsung terselesaikan apabila makanannya ada dan seseorang tersebut langsung memakannya maka masalah akan terselesaikan. Sedangkan contoh masalah yang rumit seperti bagi seorang karyawan yang istrinya sakit merupakan suatu masalah, karena karyawan tersebut tidak mempunyai uang untuk membawa istrinya ke rumah sakit maka masalahnya tidak dapat langsung dipecahkan, bahkan memerlukan bantuan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam kehidupannya, begitu juga dalam menyelesaikan masalahnya, individu membutuhkan orang lain dan waktu dalam penyelesaiannya. Adapun masalah-

¹ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm.28.

masalah yang pada umumnya dihadapi oleh manusia meliputi masalah pribadi, keluarga, pekerjaan, masalah sosial dan lainnya.

Ketika individu mengalami suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka individu tersebut akan mencari bantuan dari orang lain. Baik itu psikolog ataupun konselor yang memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan oleh psikolog atau konselor berupa bantuan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam memberikan layanan bantuan seorang konselor perlu melakukan penilaian (asesmen) terhadap masalah yang dihadapi oleh klien. Mulyadi Mengemukakan bahwa “untuk mengumpulkan data pribadi dan data tentang lingkungan dari berbagai sumber data dapat digunakan dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes”.²

Untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh klien, konselor bisa mendapatkan data salah satunya melalui instrumen wawancara, yaitu memperoleh informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, baik pertanyaan terbuka maupun tertutup. Selain melalui wawancara, konselor juga bisa memperoleh informasi melalui pengamatan terhadap bahasa tubuh, gerak gerik dan mimik wajah klien. Baik itu dengan teknik tes ataupun teknik nontes asesmen sangat penting dilakukan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jeanette Murad Lesmana yaitu :

Dalam proses konseling, melakukan asesmen (menilai) adalah bagian yang sangat penting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual), karena sebagian konselor

² *Ibid.* Hlm.308.

pemula, kadang-kadang begitu ingin untuk membantu kliennya, mengurangi penderitaannya, sehingga tidak hati-hati dalam melakukan asesmen. Konselor harus berusaha untuk betul-betul memahami kliennya, karena tanpa pengetahuan ini, konselor mungkin tidak melihat kondisi atau karakteristik yang penting tentang masalah klien dan proses terapi menjadi tidak produktif.³

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, asesmen merupakan salah satu bagian dari proses konseling yang penting dan harus dilakukan oleh seorang konselor dengan hati-hati dan sesuai kaidahnya. Dalam pelaksanaannya, konselor dituntut memiliki keterampilan-keterampilan dan kompetensi agar tercapainya tujuan konseling. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah karena asesmen yang tidak memadai akan menyebabkan tidak terselesaikannya masalah klien, bahkan dapat memicu munculnya masalah baru yang merugikan klien. Maka dari itu konselor harus betul-betul memahami kondisi klien.

Untuk mengetahui kondisi klien dengan tepat, konselor bisa mendapatkan informasi-informasi melalui klien itu sendiri ataupun dari pihak lain, Sebagaimana yang dikatakan Namora Lumonga Lubis sebagai berikut:

Apabila semua informasi telah mencukupi baik informasi yang diperoleh dari klien sendiri (auto-anamnesis) maupun dari pihak lain (*alloanamnesis*) dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami klien, maka asesmen dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang diperoleh belum akurat, melakukan asesmen hanya akan membuat kesimpulan yang akan mengacaukan proses konseling. Beberapa kendala seorang konselor yang menghambat proses asesmen adalah: eksplorasi masalah belum mendalam, *Allonamnesis* yang diperoleh tidak mencukupi sehingga konselor harus mencari informasi pihak lain, klien tidak menjalani proses konseling secara rutin dan permasalahan klien adalah hal yang baru bagi konselor.⁴

³ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm.120.

⁴ Namora Lumonga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Pratik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.106.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, memperoleh informasi yang akurat baik dari klien sendiri ataupun dari pihak lain merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam sebuah konseling terutama sekali dalam melakukan asesmen. Asesmen akan berjalan dengan baik apabila pengumpulan informasi telah tepat dan akurat. Jika pengumpulan informasi mengenai klien belum sepenuhnya, maka melakukan asesmen hanya akan mengacaukan proses konseling dan proses terapi menjadi tidak produktif.

Layanan konseling Islam merupakan konseling yang rujukan utamanya berdasarkan al-Quran dan hadis serta pendapat para ulama, maka dalam upaya memperoleh data klien yang akurat, idealnya konselor Islami juga menggunakan teknik nontes sesuai dengan al-Quran dan hadis. Selama ini dalam proses konseling untuk memperoleh data, konselor Islami masih menggunakan asesmen nontes secara konvensional. Oleh sebab itu, perlu upaya pengkajian yang lebih mendalam menyangkut pengembangan asesmen nontes dalam konseling Islam. Maka terdapat banyak aspek yang perlu dikembangkan. Menyangkut aspek yang meliputi tujuan, ruang lingkup dan prosedur nontes dalam konseling Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, kemudian penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengembangan Asesmen Nontes Dalam Konseling Islam.”

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: yaitu bagaimana mengembangkan asesmen nontes dalam konseling konvensional

menurut perspektif Islam? Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa tujuan asesmen nontes dalam konseling konvensional?
2. Apa ruang lingkup asesmen nontes dalam konseling konvensional?
3. Bagaimana prosedur pelaksanaan asesmen nontes dalam konseling konvensional?
4. Bagaimana pengembangan asesmen nontes dalam konseling Islam?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu :

1. Pengembangan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* istilah “Pengembangan adalah perbuatan atau hal, cara dan usaha mengembangkan”.⁵ Menurut Poerwardarminta secara istilah pengembangan ialah “Pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki”.⁶

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan yang penulis maksudkan adalah suatu perbuatan atau cara yang dikembangkan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.556.

⁶ W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.662.

guna menjurus ke sasaran yang dikehendaki atau tujuan yang diinginkan. Yang dimaksudkan dengan “pengembangan” dalam penelitian ini adalah pengembangan cara-cara asesmen nontes dalam konseling konvensional yang kemudian dikembangkan menjadi konseling Islam.

2. Asesmen Nontes

Istilah Asesmen terbagi ke dalam dua bagian yaitu teknik tes dan teknik nontes. Untuk dapat memahami asesmen, maka terlebih dahulu dijelaskan istilah asesmen, sebagai berikut:

Istilah asesmen menurut *Kamus Inggris-Indonesia*, *assessment* adalah taksiran, penaksiran dan penilaian.⁷ Sedangkan menurut Anthony sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Satria Koni sebagai berikut:

Asesmen merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrument pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu.⁸

Istilah tes menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu percobaan (untuk menguji).⁹ Sedangkan menurut Mulyadi tes adalah “suatu metode atau alat untuk melakukan penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan,

⁷ John M.Echols, *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 41.

⁸ Hamzah B.Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.1.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.1265.

atau tugas-tugas yang telah dipilih dengan saksama dan telah distandardisasikan”.¹⁰

Non tes berasal dari dua kata yaitu “Non artinya tidak; bukan”¹¹ dan Tes yaitu “percobaan (untuk menguji)”.¹² Sedangkan menurut Hasyim nontes adalah “penilaian yang mengukur kemampuan siswa secara langsung dengan tugas-tugas riil dalam proses pembelajaran”.¹³

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan asesmen nontes dalam penelitian ini adalah menilai dan mengukur masalah klien dalam layanan konseling baik itu sebelum, selama dan setelah proses konseling itu terjadi, yaitu proses mengidentifikasi masalah, menilai dan melakukan intervensi.

3. Konseling Islam

Istilah konseling Islam terdiri dari dua kata, yaitu konseling dan Islam.

Konseling dalam literatur Bahasa Arab disebut dengan:

al-Irsyad () atau *al-Istisyarah* (), dan kata bimbingan disebut *at-Taujih* (التَّوْجِيْه). Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* (التَّوْجِيْهَ وَ الْإِرْشَاد) atau *at-Taujih wa al-Istisyarah* (التَّوْجِيْهَ وَ الْإِسْتِشَارَةَ). Secara etimologi kata *Irsyad* () berarti: *al-Huda* (الهُدَى), *ad-Dalalah* (الدَّلَالَة) dalam Bahasa Indonesia berarti:

¹⁰ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah...*, hlm.308.

¹¹ Pius A.Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994), hlm.525.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.1536.

¹³ Laura Era Wardani, *Penyusunan Instrumen Non Tes*, Mei 2014 [Http://lauraerawardani.blogspot.co.id/2014/05/penyusunan-instrumen-non-tes.html?m=1](http://lauraerawardani.blogspot.co.id/2014/05/penyusunan-instrumen-non-tes.html?m=1)

petunjuk, sedangkan kata *isyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nasiha* (/) dalam Bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi.¹⁴

Sedangkan Prayitno dan Erman Amti memberikan pengertian konseling yaitu:

konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan konseling adalah sebuah hubungan yang dilakukan secara tatap muka untuk menolong individu agar dapat mengatasi masalahnya. Dalam upaya mengatasi masalah klien seorang konselor harus terlebih dahulu melakukan asesmen, asesmen merupakan bagian terpenting dalam konseling.

Kata Islam berasal dari kata “ ” yang artinya Islam, damai, selamat”.¹⁶

Sedangkan pengertian Islam menurut Abudin Nata yang telah dikaji dari berbagai pengertian, yaitu :

Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.¹⁷ Sedangkan menurut istilah

¹⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm.79

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Hlm.105

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.655

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.63.

Abudin Nata menyimpulkan bahwa, Islam adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT.¹⁸

Dari berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Musnamar Thohari memberikan pengertian konseling Islami adalah sebagai berikut :

konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konseling Islami dalam penelitian ini merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang sedang mengalami suatu masalah agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan Allah dan mampu menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya sehingga ia mampu mencapai realisasi diri secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan yaitu untuk menemukan bentuk-bentuk pengembangan asesmen nontes dalam konseling konvensional menurut perspektif Islam. Berdasarkan dari tujuan tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menemukan tujuan asesmen nontes dalam konseling konvensional

¹⁸ *Ibid.* Hlm.65.

¹⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, 1992), hlm.5.

2. Untuk menemukan ruang lingkup asesmen nontes dalam konseling konvensional
3. Untuk menemukan prosedur pelaksanaan asesmen nontes dalam konseling konvensional
4. Untuk menemukan pengembangan asesmen nontes dalam konseling Islam

E. Signifikansi Temuan Penelitian

Signifikansi (kebermaknaan) temuan penelitian ini terdiri atas signifikansi secara teoritis (ilmiah) dan signifikansi praktis (terapan). Signifikansi secara teoritis (ilmiah) yaitu:

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diterima selama kuliah di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang asesmen nontes dalam konseling Islam.

Sedangkan signifikansi temuan penelitian secara praktis (terapan) yaitu:

1. Sebagai penambahan wawasan bagi konselor mengenai asesmen nontes dalam konseling Islam untuk mengefektifkan layanan bimbingan konseling Islam.
2. Sebagai sumber rujukan bagi yang membutuhkan.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yang

terkait dengan penelitian ini, untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian, maka peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian Adelia Sugianto pada tahun 2016 berjudul “Pengembangan Teknik Attending Dalam Layanan Konseling Islam”.²⁰ Adapun aspek yang memberikan keyakinan klien terhadap kompetensi konselor pengembangan yang dilakukan berdasarkan aspek konvensional yang berupa bahasa lisan, bahasa nonverbal dan kontak mata maka terdapat penambahan pada aspek perilaku konselor mengikuti perilaku konselor islami berlandaskan karakteristik Rasulullah. Pengaplikasian pengembangan yang dilakukan dalam aspek ini dapat dilakukan dengan cara menjaga sikap, tutur kata dan penampilan, agar klien merasa yakin dengan kompetensi konselor, langkah kedua konselor harus mampu menguasai seluruh teknik dan keterampilan konseling sehingga klien yakin permasalahan yang dimilikinya akan berakhir dengan baik.

Kedua, hasil penelitian Eka Sari Yanti pada tahun 2017 berjudul “Kesadaran Terhadap Nilai Dalam Proses Wawancara Konseling Ditinjau Menurut Hadis Rasulullah SAW”.²¹ Adapun kompetensi konselor tentang nilai dapat dilihat dari pemahaman secara mendalam tentang klien yang akan di bantu. Hal ini dapat

²⁰ Adelia Sugianto, *Pengembangan Teknik Attending dalam Layanan Konseling Islam*, (Skripsi tidak dipublikasikan, 2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

²¹ Eka Sari Yanti, *Kesadaran Terhadap Nilai dalam Proses Wawancara Konseling Ditinjau Menurut Hadist Rasulullah Saw*, (Skripsi tidak dipublikasikan, 2017) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

dilihat bahwa konselor mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi.

Berdasarkan dua hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal pengembangan teknik attending dalam layanan konseling Islam dan kesadaran terhadap nilai dalam konseling ditinjau menurut hadis Rasulullah SAW, namun tentang pengembangan asesmen nontes dalam konseling Islam yang akan penulis teliti belum ada penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Asesmen Nontes Dalam Konseling

1. Pengertian Asesmen

Sebagaimana telah diuraikan pada definisi operasional tentang pengertian asesmen, disini penulis ingin menjelaskan lebih lanjut mengenai pengertian asesmen.

Selanjutnya ada beberapa pengertian asesmen yang lain adalah:

a. Andi Mappiare yaitu :

Asesmen menunjuk pada seperangkat alat untuk menafsirkan perilaku klien sebelum dan setelah konseling, baik dengan alat tes maupun nontes, dan terangkum dalam berbagai macam format; secara lazim digunakan oleh konselor atau terapis behaviorial.¹

b. Menurut Lidz yaitu:

“Proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak yang meliputi gejala dan intensitasnya, kendala-kendala yang dialami kelebihan dan kelemahannya, serta peran penting yang dibutuhkan anak.”²

¹ Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.23.

² Unsilster, Pengertian Asesmen, Desember 2009, [Http://unsilter.com/2009/12/pengertian-asesmen/](http://unsilter.com/2009/12/pengertian-asesmen/)Diakses 26 agustus 2017

c. Hamzah B Uno dan Satria Koni sebagai berikut:

assessment dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijak sekolah.³

Berdasarkan pengertian di atas dipahami bahwa asesmen merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk mendapatkan informasi mengenai individu yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan dan program-program dalam penyelesaian masalah individu. Selain itu, asesmen juga salah satu bagian dari pengukuran dalam konteks bimbingan dan konseling, yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama, dan setelah konseling tersebut dilaksanakan atau berlangsung, yang menjadi tolak ukurnya adalah seberapa jauh kemampuan yang dimiliki oleh klien dalam memecahkan masalah.

2. Asesmen Nontes

a. Pengertian Asesmen Nontes

Menurut Hallen bahwa “Asesmen Nontes adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang tidak tergolong terstandarisasi, yang lebih sesuai digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik dan lain sebagainya”⁴

³ Hamzah B.Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran...*, hlm.2.

⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quatum Teaching, 2005), hlm.95.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa asesmen teknik nontes merupakan teknik yang digunakan untuk menilai mengenai karakteristik, sikap, kepribadian dan sebagainya. Teknik nontes dikatakan tidak tergolong terstandarisasi dikarenakan teknik nontes tidak dibakukan seperti halnya teknik tes yang telah dibakukan dan distandarisasikan.

b. Teknik Asesmen Nontes

Pengumpulan data merupakan suatu hal penting dalam penelitian-penelitian pada umumnya, termasuk dalam bimbingan dan konseling. Konseling baru dapat diberikan dengan baik jika data mengenai klien yang dibimbing sudah diperoleh. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui beberapa teknik pengumpulan data yang tergolong asesmen nontes dalam layanan konseling, sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan kepada klien secara lisan dan dijawab pula oleh klien secara lisan.⁵ Proses wawancara dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, pikiran, perasaan, pengalaman, harapan, dan masalah klien, serta memahami potensi dan kondisi lingkungannya. Penggunaan asesmen wawancara dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa manfaat, selain mampu memperoleh informasi secara mendalam, sekaligus menciptakan *rapport* yang baik, meningkatkan intensitas antara

⁵ *Ibid.* Hlm. 96.

konselor-klien, mengembangkan kemampuan konselor dalam menerima klien, dan mengembangkan kepercayaan pada relasi konselor-klien.⁶

Konselor apabila ingin menjadi pewawancara yang baik perlu menunjukkan beberapa perilaku sebagai representasi memiliki keterampilan komunikasi yang memadai, yaitu memiliki pengetahuan yang luas tentang apa yang akan diwawancara, menunjukkan pengertian, simpati, dan empati terhadap klien; melakukan kontak mata saat mewawancara, bersikap terbuka, ramah, penuh perhatian, tidak menghakimi, tidak menggurui; mampu menggali informasi sesuai tujuan; mampu melakukan klarifikasi, mampu mengarahkan wawancara sesuai tujuan, memiliki pengalaman hidup dan luas dan pengamatan yang tajam, cepat beradaptasi dengan situasi atau lingkungan, serta mampu menciptakan situasi menyenangkan pada saat wawancara berlangsung dan saat mengakhiri wawancara.⁷

2) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Sebagai salah satu teknik dalam asesmen nontes, pengamatan memiliki nilai: a) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lain; b) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui

⁶ Gantina Komalasari dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.43.

⁷ *Ibid.* Hlm.45.

teknik lain; c) dapat menjangkau tingkah laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui; d) pengamatan bersifat selektif; dan e) pengamatan mendorong perkembangan subjek pengamatan.⁸ Menurut Bimo Walgito:

Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra yang harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Karena observasi dijalankan dengan alat indra maka segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indra itu dapat pula diobservasi. Oleh karena itu, observasi menyangkut masalah yang sangat kompleks. Dalam hal ini, observer atau konselor harus bersifat sensitif dalam menangkap data itu.⁹

3) Angket

Angket merupakan salah satu teknik pengumpul data dalam asesmen nontes, berupa serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada klien. Winkel mendefinisikan angket sebagai “suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga”.¹⁰ Alat asesmen ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu: a) Judul angket, b) Pengantar yang berisi tujuan dan petunjuk pengisian angket, dan c) Item-item pertanyaan, bisa juga opini atau pendapat, dan fakta. Angket disusun dengan tujuan untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi klien, keterangan tentang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, hobi atau

⁸ Gantina Komalasari dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif...*, hlm.57.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm.61.

¹⁰ Gantina Komalasari dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif...*, hlm,81.

informasi lainnya. Data yang diperoleh, berfungsi untuk: a) mengumpulkan informasi sebagai bahan dasar dalam rangka penyusunan program, b) untuk menjamin *validitas* informasi yang diperoleh dengan metode lain, c) evaluasi program Bk, dan d) untuk mengambil sampling sikap/pendapat dari klien.¹¹

Angket dapat dibedakan atas angket tertutup, terbuka dan campuran. Angket tertutup adalah angket yang tersusun dengan menyediakan jawaban lengkap sehingga pengisi angket hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Sedangkan angket terbuka adalah angket yang disusun sedemikian rupa sehingga pengisi bebas mengemukakan pendapatnya. Adapun angket campuran adalah angket yang disusun dengan cara mengabungkan angket terbuka dan angket tertutup.¹²

4) Sosiometri

Sosiometri merupakan teknik pengumpulan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Penggunaan sosiometri memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan metode asesmen lain yaitu dengan menggunakan sosiometri konselor memiliki peluang untuk memahami bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara klien yang dibimbingnya dengan melihat bagaimana frekuensi

¹¹ *Ibid.* Hlm,81.

¹² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm.99-100.

hubungan yang terjadi, bagaimana posisi popularitas klien dalam kelompoknya, ataupun bagaimana posisi klien yang terisolasi.

Dengan memanfaatkan hasil sosiometri, konselor memiliki peluang untuk melakukan beberapa proses bimbingan untuk memperbaiki hubungan klien dalam kelompoknya antara lain upaya untuk; a) memperbaiki struktur hubungan sosial kelompok; b) memperbaiki penyesuaian sosial individu c) mempelajari mutu kepemimpinan dalam berbagai situasi; dan e) menemukan norma pergaulan antara klien yang diinginkan dalam kelompok.¹³

5) Daftar Cek Masalah

Merupakan seperangkat daftar pernyataan kemungkinan masalah yang disusun untuk merangsang atau memancing pengutaraan masalah, yang pernah atau sedang dialami seorang individu. Daftar cek masalah (DCM) dikembangkan oleh Ross L. Mooney berisi 330 butir pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 bidang masalah, di mana setiap bidang masalah berisi 30 butir pernyataan masalah dan ditambah satu bidang masalah lain-lain yang berisi 3 butir pertanyaan terbuka.¹⁴

6) Alat Ungkap Umum (AUM-U)

Untuk mengungkap masalah yang sedang dialami oleh individu, pada umumnya di Indonesia menggunakan *Money Problem Check List* (MPCL) dari Ross

¹³ Gantina Komalasari dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif...*, hlm.95-98.

¹⁴ *Ibid.* Hlm.117.

L. Mooney untuk SLTP, SLTA dan PT dengan 330 butir item. MPCL memuat 11 bidang masalah, yaitu:¹⁵

- a) Perkembangan jasmani dan kesehatan
- b) Keuangan, lingkungan dan pekerjaan
- c) kegiatan sosial dan rekreasi
- d) Seks, pacaran dan perkawinan
- e) Hubungan sosial-kejiwaan
- f) Hubungan pribadi-kejiwaan
- g) Moral dan agama
- h) Rumah dan keluarga
- i) Masa depan pekerjaan dan pendidikan
- j) Penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah
- k) Kurikulum dan pengajaran.

Dengan memperhatikan format dan kandungan isi MPCL, dan keinginan menyusun sendiri instrumen sejenis MPCL yang sesuai kondisi Indonesia maka disusun AUM Umum oleh Prayitno dan kawan-kawan. AUM Umum bukan alat pengukur tetapi alat untuk mengkondisikan masalah klien kepada konselor/guru pembimbing.

¹⁵ *Ibid.* Hlm.131.

7) Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL)

Alat ungkap masalah belajar di Indonesia yang telah digunakan selama 30 tahun terakhir adalah adaptasi dari *Survey of Study Habits and Attitude* (SSHA) yang dikembangkan W.F. Brown dan W.H. Holtzman versi 1953. Instrumen ini terdiri dari 3 bentuk, yaitu untuk SLTP, SLTA, dan PT dengan jumlah item 75 butir. SSHA memuat 3 bidang masalah, meliputi metode belajar, motivasi belajar, dan sikap-sikap tertentu terhadap kegiatan sekolah/kampus. Kemudian pada tahun 1965, SSHA disadur dan divalidasi di Bandung oleh Prayitno, selanjutnya pada tahun 1982, SSHA 1965 dikembangkan di Padang oleh Marjohan dengan jumlah item 100, dengan nama pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar (PSKB).

Pengembangan AUM-PTSDL disusun dengan memperhatikan format dan kandungan isi SSHA dan PSKB serta pengalaman pemakaian terjemahan atau adaptasinya, serta keinginan untuk menyusun sendiri instrumen sejenis yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia. AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah sederhana dan mudah digunakan untuk mengkondisikan mutu dan masalah siswa/mahasiswa kepada personel yang membantu (konselor).¹⁶

8) Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori Tugas Perkembangan (ITP) merupakan instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Instrumen ini dikembangkan oleh

¹⁶ *Ibid.* Hlm,147.

Tim Pengembang dari Universitas Pendidikan Indonesia. Penyusunannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. ITP disusun dalam bentuk empat buku inventori, masing-masing untuk memahami perkembangan peserta didik di tingkat SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Dengan mengetahui tingkat pencapaian perkembangan siswa, diharapkan konselor memiliki kesadaran bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus berdasar pada kebutuhan dan perkembangan siswa.¹⁷

Sebagaimana telah disebutkan di atas, menurut Gantina Komalasari ada delapan teknik asesmen nontes. Namun, hanya empat teknik yang lebih tepat dan lebih sesuai digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses bimbingan dan konseling yaitu teknik wawancara, observasi, angket dan sosiometri.

3. Etik Asesmen

Mamat Supriatna mengemukakan etik dalam asesmen yaitu:

Ada sejumlah aturan atau ketentuan terkait dengan pengembangan, penggunaan, penafsiran dari setiap asesmen yang dikembangkan, terutama bila asesmen itu telah dibakukan. Instrumen asesmen yang telah dikembangkan sering memiliki kekhususan, termasuk siapa yang bisa menggunakan instrumen itu. Karena itu untuk menggunakan atau mengoperasikan suatu program diperlukan orang terlatih atau harus memiliki kualifikasi tertentu. Kerahasiaan hasil. Data hasil suatu asesmen akan menyangkut diri seseorang karena itu sampai batas-batas tertentu harus dirahasiakan oleh konselor (sepanjang menyangkut pribadi). Tetapi

¹⁷ *Ibid.* Hlm,163.

manakala seseorang berhadapan dengan hukum, dan pihak tertentu memerlukan data tersebut, maka menjadi kewajiban konselor untuk memberikannya.¹⁸

Kode etik diperlukan agar konselor tetap dapat menjaga standar mutu dan status profesinya dalam batas-batas yang jelas dengan profesi lain, sehingga dapat dihindarkan kemungkinan penyimpangan-penyimpangan tugas oleh mereka yang tidak langsung berkecimpung dalam bidang tersebut. Mengenai etika penggunaan asesmen dalam bimbingan dan konseling, ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) telah merumuskan kode etik konseling. Adapun kode etik tersebut diantaranya:¹⁹

Penyimpanan dan penggunaan informasi :

- a. Catatan tentang diri klien yang meliputi wawancara, testing, surat-menysurat, perekaman, dan data lain, semuanya merupakan informasi yang bersifat rahasia dan hanya boleh digunakan untuk kepentingan klien.
- b. Penggunaan data/informasi untuk keperluan riset atau pendidikan calon konselor dimungkinkan, sepanjang identitas klien dirahasiakan.
- c. Penyampaian informasi mengenai klien kepada keluarga atau anggota profesi lain membutuhkan persetujuan klien.

¹⁸ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 227.

¹⁹ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Cet: 8 (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.182.

- d. Penggunaan informasi tentang klien dalam rangka konsultasi dengan anggota profesi yang sama atau yang lain dapat dibenarkan, asalkan untuk kepentingan klien dan tidak merugikan klien.
- e. Keterangan mengenai informasi professional hanya boleh diberikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya.

Testing :

Suatu jenis tes hanya diberikan oleh konselor yang berwenang menggunakan dan menafsirkan hasilnya. Konselor wajib selalu memeriksa dirinya apakah mempunyai wewenang yang dimaksud, yaitu :²⁰

- a. Testing hanya dilakukan bila diperlukan data yang lebih luas tentang sifat atau ciri kepribadian subjek untuk kepentingan pelayanan.
- b. Konselor wajib memberikan orientasi yang tepat kepada konseli dan orang tua mengenai alasan digunakannya tes di samping arti dan kegunaannya.
- c. Penggunaan suatu jenis tes wajib mengikuti secara ketat pedoman atau petunjuk yang berlaku bagi tes tersebut.
- d. Data hasil testing wajib diintegrasikan dengan informasi lain yang telah diperoleh dari konseli sendiri atau sumber lain. Dalam hal ini data hasil testing wajib diberlakukan setara dengan data dan informasi lain tentang konseli.

²⁰ *Ibid.* Hlm.183.

- e. Hasil testing hanya dapat diberitahukan kepada pihak lain sejauh ada hubungannya dengan usaha bantuan kepada konseli.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa etik dalam melakukan proses konseling sangat diperlukan terutama sekali dalam melakukan asesmen. Sebagai pelayanan professional, seorang konselor bila akan menggunakan asesmen perlu memperhatikan dan mentaati kode etik yang telah ditetapkan. Etik merupakan ketentuan atau aturan-aturan atau cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi dan harus ditaati. Pada bidang bimbingan dan konseling tentu saja harus memperhatikan kode etik penggunaan asesmen yang ditetapkan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

4. Fungsi Asesmen

Asesmen berfungsi sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan dan konseling, adapun fungsi asesmen menurut Gantina Komalasari yaitu untuk :²¹

- a. Membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang individu.
- b. Merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan BK terlaksana lebih cermat dan berdasarkan data empirik (lapangan).
- c. Sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam membuat diagnosis psikologis.

²¹ Gantina Komalasari dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif...*, hlm.20.

Selain itu Hood dan Johnson sebagaimana yang di kutip oleh Sofwan Adiputra menjelaskan ada beberapa fungsi asesmen, diantaranya untuk:²²

- a. Menstimulasi klien maupun konselor mengenai berbagai isu permasalahan.
- b. Menjelaskan masalah yang senyatanya
- c. Memberi alternatif solusi untuk masalah
- d. Menyediakan metode untuk memperbandingkan alternatif sehingga dapat diambil keputusan
- e. Memungkinkan evaluasi efektivitas konseling.

Berdasarkan dari beberapa fungsi asesmen di atas dapat dipahami bahwa, asesmen memiliki fungsi-fungsi khusus yang harus dicapai dalam melakukan pengukuran. Fungsi yang disebutkan di atas akan membantu konselor dalam melakukan pengukuran yang tepat sesuai dengan fungsi-fungsi yang telah ditetapkan.

5. Kompetensi Konselor dalam Asesmen

Menurut Egan (1998) sebagaimana yang dikutip oleh Jeanetta Murad Lesmana yaitu:

Kompetensi menunjuk kepada apakah konselor mempunyai pengetahuan, informasi dan keterampilan untuk membantu. Tingkah laku konselor ditentukan oleh bagaimana hasil akhirnya dan tidak oleh kebaikan tingkah lakunya. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan yang menyangkut proses

²² Sofwan Adiputra, Asesmen dalam Bk, Januari 2012, [Http://bkpemula.wordpress.com/2012/01/29/asesmen-dalam-bk/](http://bkpemula.wordpress.com/2012/01/29/asesmen-dalam-bk/). Diakses 26 Agustus 2017

psikologis, asesmen, etik, keterampilan teknis, kemampuan untuk menilai, efektivitas pribadi. Dan tentu saja kompetensi untuk berpikir multicultural.²³

Kompetensi asesmen dan evaluasi yang diharapkan dari seorang konselor dalam *American School Counselor Association* (ASCA, 2008) dan *Association for Assessment in Counseling* (AAC, 1998). Kompetensi profesional konselor dalam asesmen yang dirumuskan oleh ASCA dan AAC terdiri dari sembilan subkompetensi, yaitu:²⁴

- a. Memiliki keterampilan dalam memilih strategi asesmen.
- b. Dapat mengidentifikasi, mengakses, dan mengevaluasi alat asesmen yang secara umum biasa digunakan.
- c. Memiliki keterampilan secara teknis dalam mengadministrasikan dan menggunakan metode skoring terhadap alat asesmen yang digunakan.
- d. Memiliki keterampilan dalam menginterpretasikan dan melaporkan hasil asesmen.
- e. Dapat menggunakan hasil asesmen untuk membuat keputusan dalam layanan bimbingan dan konseling.
- f. Terampil dalam menghasilkan, menginterpretasi, dan mempresentasikan informasi statistik tentang hasil tes.

²³ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2005), Hlm.68-69.

²⁴ Gantina Komalasari dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.7-9.

- g. Terampil dalam menyelenggarakan dan menginterpretasi evaluasi program bimbingan dan konseling.
- h. Terampil dalam mengadaptasi dan menggunakan kuesioner, survey, dan instrumet asesmen lainnya untuk mengetahui kebutuhan lingkungan.
- i. Mengetahui bagaimana tanggung jawab professional dalam melakukan asesmen dan mengevaluasi.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan mengenai kompetensi yaitu:

Kompeten di sini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Dalam hal ini, konselor berperan untuk mengajar kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien. Konselor yang lemah fisiknya, lemah intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.²⁵

Sementara menurut Adz-Dzaky sebagaimana yang dikutip oleh M. Jamil Yusuf menyebutkan bahwa kualifikasi atau kompetensi konselor tercermin pada kualitas spiritualitas, moralitas, keilmuan, dan keterampilan konseling.²⁶

- a. Dari aspek spiritualitas, konselor Islam adalah: 1). Ulama dalam bidang konseling adalah yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, benar dan

²⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet ke: 7, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.38-39.

²⁶ M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islam: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling Islam*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hlm.187-189.

profesional; 2) pewaris para Nabi dan Rasul Allah yang tidak boleh tidak harus memiliki keimanan, ketakwaan, ketauhidan dan kemakrifatan (mengenal dan dekat dengan Allah SWT) tinggi; dan 3) menguasai berita, peristiwa dan hal-hal yang bersifat ruhaniah, tersembunyi, rahasia dan transendental.

- b. Dari aspek moralitas, konselor Islam dalam mengemban amanat konseling selalu memperhatikan nilai-nilai, sopan-santun, adab-adab, etika dan tata krama ketuhanan. Dengan moralitas ini, maka keberkahan, kerahmatan, dan kemanfaatan konseling selalu eksis dalam prosedur dan proses kerjanya. Aspek-aspek moralitas ini mencakup: 1) ikhlas mengemban amanat hanya karena Allah SWT. 2) penuh keyakinan bahwa konselor sebagai media bantuan dan hanya Allah yang memberi bantuan; 3) jujur dan benar atas kemampuan yang dimilikinya, tidak menipu diri dan kliennya. 4) menjaga amanat konseling, baik mengenai hak dirinya, hak klien dan hak Allah; 5) menyampaikan ajaran islam untuk pedoman yang menyelamatkan kliennya; 6) menjadikan sabar sebagai kekuatan untu keberhasilan konseling; 7) memaksimalkan ikhtiar dan tawakkal dalam mengerahkan segala kemampuannya; 8) menguasai bahasa lisan yang baik dan terpuji; 9) menjaga kerahasiaan klien dan memelihara pandangan antara konselor dan klien; 10) mendoakan agar klien diberi taufik dan hidayah Allah.
- c. Dari aspek keilmuan, konselor Islam harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai manusia yang bersumber dari al-Quran dan hadis, pandangan

para ulama, hasil pengamatan dan pengalaman empirik. Ilmu pengetahuan yang tuntas, utuh dan lengkap mengenai manusia diperoleh melalui: 1) pendidikan dan studi kasus; 2) penguasaan teori tentang manusia, eksistensi dan hakikatnya melalui metode profetik; 3) penguasaan konsep dan pandangan para pakar muslim dan non-muslim; 4) penguasaan aplikasi metodologi ilmiah; dan 5) penguasaan teori-teori dan aplikasi konseling konvensional.

- d. Dari aspek keterampilan, konseling Islam harus mengikuti pelatihan yang kontinyu, konsisten dan disiplin di bawah bimbingan pengawasan para ahli yang senior. Pelatihan dimaksud mencakup: 1) pensucian diri, dengan jalan taubat nasuha; 2) pengisian diri, dengan munculnya indikator perubahan, perbaikan dan pensucian diri pada aspek pikiran, hati, jiwa, indrawi dan jasad; 3) meningkatnya ketaatan beribadah, baik ibadah lahiriyah maupun batiniah; 4) lahirnya perilaku baru dalam bentuk perbuatan, ucapan, sikap, dan gerak-gerik baru, martabat dan status baru, sifat-sifat dan karakteristik baru pada diri konselor; dan 5) munculnya pemberdayaan diri menuju insan kamil.

Dari penjelasan di atas, maka diketahui bahwa konselor yang berkompeten dalam melakukan asesmen nontes merupakan konselor yang memiliki beberapa aspek yang kualitas, diantaranya: aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek sosial, aspek moral, aspek spiritual, dan aspek keterampilan sebagai pribadi yang berguna. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya

untuk membentuk seorang konselor yang profesional dan sadar akan hal-hal penting yang harus dijunjung tinggi dalam layanan konseling.

Adapun konselor yang senantiasa berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan sifat-sifat atau kualitas perilaku sebagai berikut:²⁷

- a. Secara terus-menerus meningkatkan pengetahuannya tentang tingkah laku dan konseling dengan banyak membaca buku atau menelaah buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan; menghadiri acara-acara seminar dan diskusi tentang berbagai hal yang terkait dengan profesinya.
- b. Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru yang membantunya untuk lebih mempertajam kompetensi, dan mengembangkan keterampilan konselingnya.
- c. Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang paling tepat atau berguna untuk membantu klien.
- d. Mengevaluasi efektifitas konseling yang dilakukannya, dengan menelaah setiap pertemuan konseling, agar dapat bekerja lebih produktif.
- e. Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.

²⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling...*, hlm.39.

6. Dampak yang diharapkan dari Aesmen

Asesmen yang dilakukan oleh konselor akan memberikan efek atau dampak pada diri klien. Menurut Hackney dan Cormier sebagaimana yang dikutip oleh Namora Lumonga Lubis menyebutkan bahwa “Ada dua efek yang akan timbul yaitu efek positif dan efek negatif”.²⁸ Namun dampak yang diharapkan dalam asesmen nontes ini adalah efek yang positif yang bisa memberikan kebaikan bagi klien. Adapun kedua efek tersebut yaitu:²⁹

Efek positif dari asesmen adalah :

- a. Klien merasa bahwa konselor memahami masalahnya.
- b. Menimbulkan perasaan lega pada diri klien.
- c. Klien merasa memiliki pengharapan.
- d. Klien termotivasi melakukan perubahan yang diperlukan.

Meskipun dampak positif yang diharapkan dalam sebuah asesmen nontes bukan tidak mungkin dampak negatif juga akan terjadi, berikut beberapa dampak negatif yaitu:

- a. Timbulnya kecemasan dalam diri klien.
- b. Klien merasa diinterogasi.

²⁸ Namora Lumonga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.112.

²⁹ *Ibid.* Hlm.112-113.

- c. Klien merasa dievaluasi dan bertanya-tanya bagaimana sebenarnya keadaan dirinya. Apakah dia bodoh, gila atau adakah hal yang salah pada dirinya.

Apapun konsekuensinya, baik positif maupun negatif, asesmen wajib dilakukan. Jangan karena konselor takut klien akan bertambah tertekan karena asesmen yang dilakukan, konselor meniadakan asesmen. Hal ini akan mengganggu keefektifan sebuah proses konseling.

Mochamad Nursalim mengatakan bahwa ada beberapa kemungkinan yang dihadapi konselor setelah dilakukan penilaian terhadap proses konseling, yaitu:³⁰

- a. Tujuan khusus tidak tercapai, oleh karena itu konselor dan konseli kembali mendiskusikan apakah tujuan yang telah disusun memadai.
- b. Tujuan khusus sudah tercapai, konseli menginginkan konseling lebih lanjut untuk aspek yang lain dari persoalan yang sama. Dalam hal ini konselor dan konseli kembali menentukan tujuan umum yang diinginkan.
- c. Tujuan konseli sudah tercapai tetapi konseli ingin mengadakan konseling tentang permasalahan yang baru, berbeda dari masalah yang dibahas. Dalam hal ini konselor dan konseli kembali mengidentifikasi masalah.
- d. Tujuan konseling sudah tercapai dan konselor serta konseli tidak memerlukan konseling lebih lanjut. Konselor kemudian menghentikan/mengakhiri kontak dengan konseli.

³⁰ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm.8.

Berdasarkan kedua dampak di atas dapat dipahami, bahwa konselor hendaknya selalu menyadari bahwa membantu seseorang untuk merubah dirinya dapat mempengaruhi klien dan dapat pula mengakibatkan tekanan-tekanan yang amat berat bagi klien itu sendiri. Konselor hendaknya selalu bijaksana dalam melakukan asesmen karena hal itu dapat menimbulkan akibat ataupun dampak tertentu bagi klien. Konselor juga harus berhati-hati dalam melakukan asesmen karena terkadang konselor terlalu ingin mengurangi penderitaan klien sehingga terburu-buru dalam melakukan asesmen.

B. Konseling Islam

Konseling Islam merupakan konseling dalam perspektif Islam, yang pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran yang disampaikan melalui Rasulullah SAW merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Rasulullah SAW telah berperan sebagai konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadits Rasul dapat dibaca berbagai kisah atau peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang-orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.

1. Pengertian Konseling Islam

H.M Arifin sebagaimana yang dikutip oleh Erhamwilda mengemukakan konseling Islam adalah:

segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri priadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.³¹

Sedangkan menurut Anwar Sutoyo Konseling Islami adalah:

aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensi individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntutan Islam (al-Quran dan sunah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.³²

2. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam ialah memberikan bantuan kepada setiap individu yang membutuhkan agar ia mampu memelihara kesucian fitrahnya. Dengan kesucian fitrahnya, individu diharapkan dapat memecahkan permasalahan kehidupan, Pengembangan diri dan mempermudah jalan bagi upaya mencapai kualitas jiwa yang sehat. Individu dibantu untuk: a) menemukan kesadaran akan hakikat diri sebagai hamba Allah SWT dibumi; b) menyadari tugas dan kewajibannya; c) mengikhlaskan

³¹ Erhamwilda, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.3.

³² Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.22.

pengabdianya hanya kepada Allah SWT; d) menyadari bahwa ia akan kembali kepada Allah; dan e) mempertanggungjawabkan segala amal ikhtiarnya.³³

Sedangkan Az-Dzaky menyatakan tujuan konseling Islam adalah:³⁴

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan kesehatan, kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (mutmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Allah, mematuhi segala perintah-Nya serta tabah dalam menerima ujian.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khilafah dengan baik dan benar. Ia dapat dengan baik menanggulangi persoalan hidup dan dapat memberikan

³³ M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islam: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling Islam...*, hlm.178.

³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm.137.

kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

3. Fungsi Konseling Islam

Ditinjau dari kebutuhan klien terhadap konseling Islami sangat bervariasi, maka fungsi konseling Islami dibedakan atas tiga macam, sebagai berikut:³⁵

- a. Fungsi pengembangan, yakni setiap individu yang dibantu memiliki pemahaman yang benar terhadap hakikat hidup dan kehidupan, tugas dan kewajibannya sebagai hamba dan Khalifah Allah di bumi serta ikhlas pengabdianya hanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, individu menjadi pribadi Muslim yang mampu mengembangkan diri secara optimal.
- b. Fungsi pencegahan dan mawas diri, yakni setiap individu yang dibantu terpelihara dari semua penyakit jiwa dan membentengi diri dari berbagai dorongan nafsu, syahwat serta mampu mawas diri dari godaan syeitan.
- c. Fungsi penyembuhan dan pensucian jiwa, yakni setiap individu yang dibantu terlepas dari berbagai penyakit jiwa menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat dan suci (an-nafs as-zakiyah), sehingga terhindar dari perasaan putus asa, kecewa, kacau balau pikiran, rendah diri, resah dan gelisah, kekosongan hati, ketegangan perasaan dan membuat kehidupan menjadi tidak

³⁵ M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islam: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling Islam...*, hlm.180.

tentram. Individu terhindar dari penyakit dendam, dengki, bakhil, cinta dunia, buruk sangka, cepat marah, tamak, sombong, takabur, ria dan sebagainya.

Thohari Musnamar mengemukakan beberapa fungsi konseling Islami:³⁶

- a. Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi development atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

4. Karakteristik Konselor Islam

Beberapa karakteristik konselor yang diharapkan bisa melaksanakan konseling Islami adalah:³⁷

³⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, 1992), hlm.34.

³⁷ Erhamwilda, *Konseling Islam...*, hlm.115-116.

- a. Seorang yang mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang bimbingan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
- b. Seorang yang punya pemahaman ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri ditandai dengan ketundukan akan ajaran agama Islam. Ia adalah orang terus menerus secara istiqomah menjalankan rukun iman dan rukun Islam.
- c. Seorang yang cara hidupnya layak diteladani, karena konselor harus sekaligus berfungsi sebagai model.
- d. Seorang yang punya keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu orang lain agar bisa berperilaku sesuai petunjuk al-Quran dan hadis.
- e. Seorang yang yakin bahwa apa yang dia lakukan untuk kliennya adalah sebatas usaha, sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu itu sendiri serta petunjuk/hidayah dari Allah SWT.
- f. Seorang yang tidak mudah berputus asa dalam menegakkan amar ma'ruf , nahi mungkar.
- g. Seorang muslim-muslimah yang secara terus-menerus berusaha memperkuat iman, ketaqwaannya, dan berusaha menjadi ihsan yang mensucikan hatinya dari sombong, iri, dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apapun.
- h. Seorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan minta bantuan ahli lain, jika dalam membantu klien ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.

- i. Seorang yang bisa memegang rahasia orang lain, atau mampu menjaga aib orang lain.
- j. Seorang yang terus menerus berusaha menambah ilmu agamanya.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa konseling Islam merupakan konseling yang berlandaskan ayat al-Quran, hadis dan pakar Islam. Sebagai konselor Islami, sudah seharusnya dalam melakukan konseling seorang konselor menerapkan tujuan dan fungsi Islami dalam melakukan layanan serta sesuai dengan karakteristik konselor Islami yang telah disebutkan di atas.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan peneliti. Jenis-jenis data yang yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tulisan (data tertulis) tentang teks terkait masalah konseling konvensional, pengembangan asesmen nontes berdasarkan beberapa ayat al-Quran, hadis dan pakar Islam, kemudian literatur tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara yang seksama.

Adapun ayat al-Quran atau hadis yang dikumpulkan terkait pokok-pokok pertanyaan peneliti meliputi: 1. Masalah dalam tujuan asesmen konvensional, 2. Masalah dalam ruang lingkup asesmen nontes konvensional, 3. Masalah dalam prosedur pelaksanaan asesmen dalam konseling konvensional dan 4. Pengembangan asesmen nontes berupa wawancara, observasi, angket dan sosiometri dalam konseling Islam.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kajian-kajian Islam

yaitu ayat-ayat al-Quran dan hadis. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan di antaranya, *Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab, dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb. Sedangkan yang berhubungan dengan hadis ditelusuri dari kitab-kitab hadis seperti: *Riyadhatus Shalihin*, *Syarah Hadis Arbai'in*, *Fathul Baari* dan *Shahih Muslim*. Sedangkan data-data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari berbagai buku dan dari beberapa jurnal ilmiah. Beberapa buku yang disajikan diantaranya: *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif* karangan Gantina Komalasari Dkk, *Dasar-Dasar Konseling* karangan Jeanette Murad Lesmana, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, karangan Namora Lumonga Lubis, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* karangan Mulyadi, *Konseling Individual Teori dan Praktek* karangan Sofyan S. Willis, *Konseling Islam* karangan Erhamwilda, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Thohari Musnamar, *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Anwar Sutoyo dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Suwartono mengemukakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian”.¹ Seperti yang telah dikatakan bahwa data penelitian adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literature yang berkaitan, yaitu al-Qur'an, hadis Rasulullah dan buku-buku yang terkait dengan konseling Islam. Maka

¹ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm.41.

teknik pengumpulan yang dilakukan yaitu, melalui pendekatan ilmu tafsir global dan mencari hadis-hadis secara manual yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang tepat, sesuai, dan selaras dengan asesmen nontes dengan melihat makna yang terkandung dalam hadis tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengemukakan bahwa “Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh”.² Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok, yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy, sebagaimana yang dikutip oleh Tohirin yaitu, “analisis data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan di rumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data”.³

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisa tentang isi pesan atau komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah :

Teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.335.

³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm.141.

simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteks.⁴

Content Analysis juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami. Terkait dengan teknik analisis data, dari buku-buku yang telah dikumpulkan, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan disini meliputi: langkah-langkah sebagai berikut, yakni: (1) menetapkan masalah atau (topik) yang akan dibahas terdiri dari: a) tujuan asesmen nontes b) ruang lingkup asesmen nontes, c) prosedur pelaksanaan asesmen nontes dan d) pengembangan asesmen nontes dalam konseling Islam. (2) menghimpun buku-buku tentang asesmen lalu mempelajari buku-buku tersebut secara keseluruhan.

⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.78.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji tentang bagaimana tujuan, ruang lingkup dan prosedur asesmen nontes dalam konseling konvensional dikembangkan menjadi asesmen nontes dalam konseling Islam yang dikaji dari beberapa ayat al-Quran, hadis Rasulullah SAW dan pendapat para pakar Islam yang seharusnya dikuasai dan diterapkan oleh konselor Islam dalam proses konseling. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan penelitian ini dijabarkan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Tujuan Asesmen Nontes dalam Konseling Konvensional

Untuk mendapatkan tujuan asesmen nontes dalam konseling konvensional, maka peneliti mengkaji dan mengutip pendapat para ahli yang menyangkut asesmen konvensional. Tujuan umum dari asesmen adalah untuk memperoleh pemahaman tentang konfigurasi masalah klien sebagai dasar untuk mengembangkan rencana bantuan. Agar pemahaman tentang asesmen lebih mudah dipahami. Hackney dan Cormier sebagaimana yang dikutip oleh Namora mengemukakan ada 12 tujuan asesmen yaitu :¹

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi.

¹ Namora Lumonga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Cet ke 2 (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.111.

2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang tepat.
3. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya klien menjalani rencana tertentu.
5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
6. Meningkatkan wawasan *insight* mengenai diri klien.
7. Mampu menilai lingkungan.
8. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.
9. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi. Misalnya:
sukses dalam usaha okupasional atau akademik.
10. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian.
11. Menghasilkan pilihan-pilihan.
12. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.²

Dari tujuan di atas dapat diketahui bahwa tujuan umum dari asesmen nontes adalah pengumpulan informasi, yaitu informasi seperti yang disadari ataupun yang tidak disadari oleh klien. Dengan adanya informasi tersebut akan membantu konselor untuk membuat diagnosis yang tepat dan membantu mengembangkan tindakan yang efektif yang akan dilakukan oleh klien. Sebelum melakukan rencana tindakan yang akan dilakukan oleh klien, konselor harus terlebih dahulu menentukan tepat atau tidaknya klien menjalani rencana tersebut. Dalam proses asesmen nontes, konselor

² *Ibid.* Hlm.112.

harus bisa menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan, maksudnya disini, konselor tidak membuat klien berlama-lama dalam mencapai tujuan yang diinginkan dari proses konseling tersebut.

Selain itu, konselor dituntut untuk mampu meningkatkan wawasan mengenai kepribadian klien dan membuat klien mampu menilai lingkungannya. Dalam proses konseling dan diskusi, asesmen nontes harus dilakukan dengan fokus dan relevan dengan prosedur yang ada, maka akan mampu mengindikasikan kemungkinan tertentu yang akan terjadi. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian klien sangat penting supaya klien mampu menghasilkan pilihan-pilihan dalam penyelesaian masalahnya. Sebagai seorang yang membantu dalam proses konseling, maka konselor memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan yang akan diambil oleh klien.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa proses asesmen memberikan banyak manfaat baik untuk klien maupun untuk konselornya. Perlu diketahui juga bahwa tujuan-tujuan asesmen yang telah disebutkan di atas juga berkembang kepada tujuan lain. Misalnya melalui asesmen, konselor tertantang untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah klien. Kemampuan dan keahlian seorang konselor akan tampak pada saat ia mampu melakukan pengukuran yang benar-benar menggambarkan kondisi klien yang sebenarnya.

B. Ruang Lingkup Asesmen Nontes dalam Konseling konvensional

Hallen mengemukakan bahwa “teknik nontes lebih sesuai digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, perhatian, karakteristik dan lain sebagainya”.³ Adapun cakupan yang diperlukan dalam asesmen nontes sebagai berikut:

1. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka sikap positif, sedangkan kalau perasaan tidak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Sikap dinyatakan dengan tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *behavior* dan *cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *behavior* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindar), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).⁴

Menurut Hartono dan Boy sikap adalah:

Sikap konseli berperan mengarahkan perilakunya kepada aktivitas konseling. Contoh: klien yang bersikap positif terhadap pelayanan konseling, misalnya konseli memandang bahwa konseling sangat bermanfaat bagi dirinya, maka pada

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quatum Teaching, 2005) , hlm.95.

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm.201.

suatu saat ia meminta bantuan konseling kepada konselor, namun demikian bila klien berpandangan negatif terhadap konseling, maka dia tidak akan meminta pelayanan konseling kepada konselor walaupun dia sendiri mengalami masalah.

Setiap klien memiliki sikap yang berbeda-beda, sehingga keterlibatan mereka dalam proses konseling juga tidak sama. Konselor profesional harus mampu mengembangkan sikap klien, dengan cara menjaga standar mutu pelayanan konseling, sehingga masyarakat dapat mengerti bahwa konseling merupakan bantuan profesional yang diperuntukkan bagi masyarakat luas.⁵

Manusia dapat mempunyai macam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal (objek). Contoh di bawah ini akan menunjukkan apakah yang sebenarnya dimaksud dengan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang Islam, daging babi adalah haram. Kalau kepadanya dikatakan bahwa sosis yang sedang dikunyahnya adalah daging babi, maka bisa jadi akan timbul perasaan mual (*affect*), dan makanan itu akan muntah (*behavior*), karena dia pikir dia sedang makan sesuatu yang menjijikkan (*cognition*). Padahal kalau dia tidak tahu (dia pikir sosis ayam), maka ia pun tak akan muntah. Demikian pula kalau kebetulan yang makan sosis itu non-muslim, perasaan mual itu tidak akan timbul.⁶

Alex Sobur menyimpulkan beberapa hal tentang sikap yaitu:⁷

- a. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku,

⁵ Hartono dan Boy Soemadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta:Kencana Prenada Group, 2012), hlm.82.

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm.201.

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm.361-362.

tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok.

- b. Sikap bukanlah sekadar rekaman masa lampau, namun juga menentukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan dan mengesampingkan apa yang tidak diinginkan dan apa yang harus dihindari.
- c. Sikap relatif menetap. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan.
- d. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya, mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- e. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar.
- f. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap ketimbang kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.
- g. Sikap tidak berarti sendiri, melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk dan dapat dipelajari.

Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat yang berbeda-beda. Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat cara, yaitu:⁸

- a. Adopsi. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya sikap. Misalnya, seorang yang sejak lahir sampai dia dewasa tinggal di lingkungan yang relegius, dan mempunyai sikap negatif terhadap semua yang diharamkan oleh agamanya.
- b. Diferensiasi. Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Misalnya, seorang anak kecil mula-mula takut terhadap orang dewasa yang bukan ibunya, tetapi lama-kelamaan ia dapat membedakan antara ayah, paman, bibi, kakak, yang disukainya dengan orang yang asing yang tidak disukainya.
- c. Integrasi. Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap. Dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hlm.203-204.

- d. Trauma. Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi sedemikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial secara terus-menerus antara individu dengan individu-individu lain di sekitarnya. Dalam rangka hubungan ini, faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap adalah:⁹

- a. Faktor Internal: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus kita jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal yang membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.
- b. Faktor Internal: Selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar,

⁹ *Ibid.* Hlm.205.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sikap adalah kecenderungan perilaku klien terhadap apa yang dirasakannya, baik itu perasaan senang, tidak senang ataupun netral terhadap proses konseling. Perasaan tersebut akan sangat mempengaruhi proses konseling dalam penyelesaian masalah klien. Sikap terbentuk melalui empat cara yaitu adopsi, diferensiasi, integrasi dan trauma. Terbentuknya sikap tidak terjadi sedemikian saja, melainkan melalui proses tertentu, ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Kadang-kadang satu faktor saja sudah cukup, yang menarik adalah makin banyak faktor yang ikut mempengaruhi, semakin cepat terbentuk sikap.

2. Minat

Minat adalah ketertarikan perasaan seseorang terhadap sesuatu objek. Minat merupakan aspek pribadi individu yang juga perlu dikenal dan dipahami oleh konselor. Sebab minat menjadikan kekuatan motivasi. Prestasi seorang selalu dipenuhi oleh macam dan intensitas minatnya. Klien yang berminat terhadap matematika, misalnya, akan bekerja keras untuk mencapai prestasi (nilai) yang tinggi dalam matematika. Sebaliknya klien yang tidak berminat dengan matematika dia akan malas bahkan mungkin saja sama sekali tidak mau mempelajari matematika, ia tidak peduli berapa pun nilai matematika yang diperolehnya. Minat dapat menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang-ulang tindakan yang didasari oleh minat. Namun demikian minat sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan

dibandingkan dengan dalam dirinya, terutama bagi anak-anak remaja. Sering terjadi seorang anak berminat untuk melakukan sesuatu hanya karena ikut-ikutan temannya, karena dorongan orang tuanya, bukan karena di dorong oleh minatnya sendiri.¹⁰

Adapun minat menurut Hartono dan Boy yaitu:

Minat konseli adalah kecenderungan konseli untuk tertarik pada suatu kegiatan tertentu. Minat merupakan potensi *typical* yang menunjang perilaku individu. Konseli yang memiliki intensitas minat tinggi untuk mengikuti konseling, menunjukkan perilaku yang aktif dalam konseling, sebaiknya bila intensitas minat konseli terhadap pelayanan konseling sangat rendah, maka perilakunya juga tidak kuat dalam mengikuti konseling yang dapat ditunjukkan dalam bentuk; sering tidak menghadiri kegiatan konseling walaupun mereka sudah janji dengan konselor.

Idealnya dalam pelayanan konseling, konseli memiliki intensitas minat yang tinggi, supaya proses konseling dapat berlangsung dengan baik untuk mencapai tujuan konseling yang disepakati bersama. Bila konseli menunjukkan minat yang rendah, maka konselor perlu memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada konseli, misalnya dalam bentuk memberikan penjelasan bahwa konseling bersifat rahasia, menunjukkan hasil-hasil konseling yang dicapai oleh konseli lain (nama samaran), mengembangkan harapan-harapan konseli kedepan agar ia tergelitik, dan menunjukkan bahwa konseling sebagai pelayanan professional yang sudah membudaya di masyarakat.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, minat adalah ketertarikan perasaan seseorang terhadap suatu objek. Minat klien perlu dipahami oleh konselor, sebab minat menjadikan kekuatan motivasi klien dalam melakukan sesuatu. Minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dalam diri dan juga faktor

¹⁰ Susil Rahardjo dan Gunanto, *Pemahaman Individu: Teknik Nontes* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.25-26.

¹¹ Hartono dan Boy Soemadji, *Psikologi Konseling...*, hlm. 8.

lingkungan. Namun, sering terjadi minat dilakukan hanya karena ikut-ikutan temannya dan dorongan orang tua.

3. Perhatian

a. Pengertian Perhatian

Kata “perhatian”, tidaklah selalu digunakan dalam arti yang sama. Karena itulah definisi mengenai perhatian itu yang diberikan oleh para ahli psikologi juga dua macam, yaitu kalau diambil intinya saja dapat dirumuskan sebagai berikut:¹²

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
- 2) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan.

Perhatian menurut Hartono dan Boy adalah:

Pemusatan tenaga psikis konseli pada proses konseling, mulai dari pertemuan awal sampai konseling disepakati selesai atau dihentikan. Intensitas perhatian konseli dalam proses konseling tidaklah sama dengan konseli lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor: a) kebutuhan konseli tentang konseling, konseli yang membutuhkan cenderung perhatiannya tinggi sehingga ia aktif dalam setiap pertemuan konseling; dan a) karismatik konselor, karena kewibawaannya, pengetahuannya, pengalamannya, serta sifat-sifat humanistiknya seperti ketulusan, kejujuran, kehangatan, penuh penerimaan, selaras pikirannya, perasaan dan perbuatannya sehingga bias dengan akurat berempati dengan konselinya, besar pengaruhnya terhadap peningkatan perhatian konseli.¹³

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.13.

¹³ Hartono dan Boy Soemadji, *Psikologi Konseling...*, hlm.81-82.

b. Macam-macam Perhatian

Untuk memudahkan persoalan, maka dalam mengemukakan perhatian ini dapat ditempuh cara dengan menggolong-golongkan perhatian tersebut menurut cara tertentu. Adapun golongan-golongan atau macam-macamnya perhatian itu adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi:
 - a) Perhatian intensif
 - b) Perhatian tidak intensif.

Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Dalam hal ini telah banyak dilakukan penyelidikan-penyelidikan oleh para ahli yang hasilnya memberi kesimpulan: bahwa tidak mungkin melakukan dua aktifitas yang kedua-duanya disertai oleh perhatian yang insentif. Selain itu ternyata makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktifitas akan makin sukseslah aktifitas itu.

- 2) Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:
 - a) Perhatian spontan (perhatian tak-sekehendak, perhatian tak disengaja).
 - b) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian reflektif).

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.14-15.

Perhatian jenis yang timbul begitu saja, “seakan-akan” tanpa usaha, tanpa disengaja, sedangkan perhatian jenis yang kedua timbul karena usaha, dengan kehendak.

- 3) Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:
- a) Perhatian terpancar (distributor), dan
 - b) Perhatian terpusat (konsentratif).

Perhatian terpancar pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek. Contoh perhatian yang demikian itu misalnya kita dapati pada seseorang sopir yang sedang mengemudikan mobil, yang pada suatu saat perhatiannya dapat tertuju kepada macam-macam objek. Seperti misalnya keadaan lalu lintas, tanda-tanda yang diberikan oleh polisi lalu lintas yang sedang bertugas, alat yang ada dalam mobil yang sedang dikemudikannya dan sebagainya. Perhatian yang terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada objek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian itu misalnya kita dapati pada seseorang tukang jam yang sedang memperbaiki jam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek, yang tergolong dalam beberapa macam yaitu, atas dasar intensitasnya, atas dasar cara timbulnya, dan atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian. Jadi, maksud perhatian dalam ruang lingkup asesmen nontes adalah pemusatan tenaga psikis klien terhadap proses konseling mulai dari awal pertemuan sampai konseling disepakati selesai atau diberhentikan. Sebagai seorang

konselor profesional, konselor harus mampu melihat apakah klien memusatkan perhatiannya terhadap proses konseling tersebut atau tidak. Karena perhatian atau tidaknya klien terhadap proses konseling sangat mempengaruhi klien dalam menyelesaikan setiap pertemuan dalam proses konseling.

4. Karakteristik

Klien adalah individu yang memperoleh pelayanan konseling dan setiap klien memiliki berbagai macam karakteristik. Beberapa hal mengenai klien menurut Willis diantaranya:¹⁵

a. Memahami Klien

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seseorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain dinamakan klien. Klien yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada sesuatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang di alaminya karena kurangnya kesadaran diri.

Namun secara umum, kalau klien sudah sadar akan diri dan masalahnya maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri. Harapan kebutuhan dan latar belakang klien akan menentukan terhadap keberhasilan proses konseling. Menurut

¹⁵ Sofyan, s. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.111.

Shertzer and Stone sebagaimana yang dikutip oleh Willis mengemukakan bahwa “keberhasilannya dan kegagalan ditentukan oleh tiga hal yaitu: kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman/pendidikan klien.”¹⁶

b. Aneka Ragam Klien

Setelah kita memahami klien dengan latar belakangnya, maka selanjutnya kita akan memahami pula aneka ragam atau jenis klien. Berikut ini akan diuraikan berbagai jenis atau ragam klien yang akan dihadapi konselor:¹⁷

1) Klien Suka Rela

Secara umum dapat kita kenali ciri-ciri klien suka rela sebagai berikut:

- a) Hadir atas kehendak sendiri
- b) Segera dapat menyesuaikan diri dengan konselor
- c) Mudah terbuka, seperti segera mengatakan persoalannya
- d) Sungguh-sungguh mengikuti proses konseling
- e) Berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas
- f) Sikap bersahabat, mengharapkan bantuan
- g) Bersedia mengungkap rahasia walaupun menyakitkan.

2) Klien Terpaksa

Adapun karakteristik klien yang terpaksa adalah: bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat, dan menolak secara halus

¹⁶ *Ibid.* Hlm.111.

¹⁷ *Ibid.* Hlm.115-119.

bantuan konselor. Untuk menghadapi klien yang terpaksa ini, konselor tidak boleh memaksa untuk memberi bantuan. Hal ini akan menjauhkan klien dari proses konseling.

3) Klien Enggan

Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Pada prinsipnya klien seperti ini enggan untuk dibantu. Dia hanya senang untuk berbincang-bincang dengan konselor, tanpa ingin menyelesaikan masalahnya. Selain itu ada juga yang diam saja, klien ini diam karena tidak suka diberi bantuan oleh konselor. Adapun upaya yang bisa dilakukan menghadapi klien seperti ini adalah menyadarkan akan kekeliruannya dan memberi kesempatan agar dia dibimbing oleh orang lain saja atau mencari lawan bicara yang lain.

4) Klien Bermusuhan/Menentang

Adapun cara efektif menghadapi klien tersebut adalah: ramah, bersahabat, empati, toleransi terhadap perilaku klien yang nampak, tingkatkan kesabaran menanti kesabaran yang tepat untuk berbicara sesuai bahasa tubuh klien, memahami keinginan klien, dan mengajak suatu negosiasi atau kontrak waktu, dan penjelasan tentang konseling.

5) Klien Kritis

Klien kritis adalah jika seseorang menghadapi musibah seperti kematian orang-orang terdekat, kebakaran rumah, dan sebagainya yang dihadapkan pada konselor

untuk memberi bantuan agar dia menjadi stabil dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru (musibah tersebut).

Dari berbagai karakteristik yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa klien mempunyai berbagai karakteristik yang harus dipahami oleh konselor dalam melakukan asesmen nontes dalam proses konseling. Karakteristik tersebut diantaranya: klien suka rela, klien terpaksa, klien enggan, klien bermusuhan/ menentang dan klien kritis. Mengetahui berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap klien sangat penting dilakukan oleh konselor dalam pengumpulan data sehingga proses penyelesaian masalah klien menjadi efektif.

Dari penjelasan di atas mengenai ruang lingkup asesmen nontes dapat diketahui bahwa ruang lingkup asesmen nontes merupakan cakupan atau batasan-batasan yang harus harus diketahui dan dilakukan oleh konselor, meliputi sikap, minat dan karakteristik klien. Dalam proses pengumpulan data, konselor harus mampu mengukur sikap, minat dan karakteristik klien dalam proses konseling sehingga tercapainya penyelesaian masalah yang dialami oleh klien.

C. Prosedur Pelaksanaan Asesmen Nontes dalam Konseling Konvensional

Sebelum menguraikan prosedur asesmen nontes, maka dijelaskan sedikit mengenai teknik-teknik asesmen nontes sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab kajian teoritis, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan klien.¹⁸ Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face relation*) berarti konselor dan klien mengadakan kontak secara fisik, yaitu bertatap muka.¹⁹

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Istilah pengamatan tidak sama dengan melihat, sebab melihat hanya dengan menggunakan penglihatan (mata), sedang dalam istilah pengamatan mengandung makna bahwa dalam melakukan pemahaman terhadap subjek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra.²⁰

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data secara tertulis yang berupa seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh klien, yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh klien pada masa lampau maupun pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini.²¹

¹⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm.77.

¹⁹ Susil Rahardjo dan Gunanto, *Pemahaman Individu: Teknik Nontes...*, hlm.125.

²⁰ *Ibid.* Hlm.42.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm.108.

4. Sosiometri

Sosiometri merupakan teknik pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data tentang ukuran berteman klien. Jadi, sosiometri ini dapat dilihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang. Baik-tidaknya seseorang didalam berteman atau bergaul dapat dilihat dengan menggunakan sosiometri ini.²²

Dari keempat teknik nontes tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam proses konseling. Oleh karena itu, setiap teknik asesmen nontes memiliki prosedur masing-masing, sebagai berikut:

1. Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, konselor perlu melakukan prosedur-prosedur sebagai berikut:²³

- a. Menetapkan tujuan wawancara.
- b. Menetapkan bentuk pertanyaan sesuai tujuan
- c. Merumuskan butir-butir pertanyaan dengan bahasa yang dipahami klien.
- d. Pertanyaan harus fokus, sehingga klien akan menjawab sesuai dengan yang dibutuhkan.
- e. Rumusan pertanyaan jangan memiliki rumusan ganda.

²² BImo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, hlm.81.

²³ Gantina Komalasari dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm .45.

- f. Rumusan pertanyaan harus netral, tidak mengandung stereotip, SARA, sugestif, atau menghakimi klien.
- g. Bila bentuk wawancara terstruktur butir pertanyaan dibuat rinci sedangkan bila bentuk wawancara tidak terstruktur, cukup tuliskan pokok-pokok pertanyaannya saja.
- h. Menetapkan klien yang memiliki informasi.
- i. Menetapkan jadwal dan tempat wawancara.
- j. Menetapkan jumlah klien yang akan diwawancarai.
- k. Menghubungi klien.
- l. Melaksanakan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.
- m. Melakukan *verbal setting* di awal wawancara berisi penyampaian tujuan, menyampaikan informasi apa yang dibutuhkan, berapa lama wawancara akan berlangsung, dan jaminan kerahasiaan.
- n. Selama proses konseling konselor harus melakukan attending skill, mampu bertanya dengan baik, mampu mendengar aktif dan mampu mencatat hasil wawancara dengan lengkap.
- o. Melakukan pencatatan hasil wawancara dengan menuliskan atau merekan dengan alat recorder.
- p. Menutup wawancara dengan membuat kesimpulan.

Dari prosedur-prosedur yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa dalam melakukan asesmen nontes melalui teknik wawancara ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh konselor. Terutama sekali menetapkan tujuan wawancara, pertanyaan yang diberikan tidak mengandung unsur sara ataupun stereotip. Konselor dituntut untuk mampu bertanya dengan baik, mendengar aktif dan mencatat hasil wawancara.

2. Observasi

Pengadministrasian pengamatan meliputi pedoman pengamatan, dan pelaksanaan pengamatan, yaitu:²⁴

a. Penyusunan pedoman pengamatan

Sebelum melakukan pengamatan, konselor perlu merancang pedomannya agar proses pengamatan tetap terarah dan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan pengamatan.
- 2) Menetapkan bentuk format pencatat hasil pengamatan sesuai tujuan.
- 3) Membuat format pencatat hasil pengamatan.
- 4) Melakukan uji coba pedoman pengamatan.

²⁴ *Ibid.* Hlm.71-74 .

b. Pelaksanaan pengamatan

Pada saat konselor akan melakukan pengamatan, perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Menetapkan klien yang akan diamati (subjek pengamatan) sesuai tujuan.
- 2) Menetapkan jadwal dan tempat pengamatan.
- 3) Menetapkan jumlah klien yang akan diamati.
- 4) Menetapkan jumlah konselor yang akan berfungsi sebagai pengamat.
- 5) Selama proses pengamatan, konselor harus melakukan pemusatan perhatian pada situasi dan tingkah laku yang diamati.
- 6) Menutup pengamatan dengan membuat kesimpulan hasil pengamatan.

Dalam melakukan observasi, hal utama yang harus diketahui oleh konselor adalah tujuan observasi, tujuan sangat penting diketahui oleh konselor untuk membantu konselor terarah dalam melakukan asesmen. Selain itu, selama proses pengamatan, konselor harus melakukan pemusatan perhatian pada situasi dan tingkah laku yang diamati.

3. Angket

Pengadministrasian penggunaan angket dalam bimbingan dan konseling, memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan agar hasil asesmen mendapatkan data yang tingkat akurasi baik. Sebagai berikut:²⁵

- a. Menentukan tujuan yang akan dicapai dari penggunaan angket.
- b. Mengidentifikasi variabel yang menjadi materi angket.
- c. Menyusun kalimat-kalimat pertanyaan atau pernyataan yang mewakili setiap indikator sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kisi-kisi.

Untuk menyusun pertanyaan atau pernyataan dalam angket, beberapa pedoman di bawah ini perlu diperhatikan konselor:

- 1) Menggunakan kata-kata yang tidak mengandung makna ganda (ambigu).
- 2) Susunan kalimat hendaknya sederhana tetapi jelas.
- 3) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu.
- 4) Mencantumkan kemungkinan jawaban sesuai dengan kebutuhan data dan konstruk teori yang digunakan.
- 5) Hindarkan kata-kata yang bersifat sugestif dan kata yang bersifat negatif.

²⁵ *Ibid.* Hlm.85.

- 6) Penggunaan kata-kata yang netral, tidak menyinggung perasaan dan harga diri klien.

Dalam teknik angket ini sama halnya dengan teknik wawancara dan teknik observasi, yaitu hal yang paling utama dilakukan oleh konselor adalah menentukan tujuan dalam mengumpulkan data dengan teknik angket ini. Teknik angket digunakan apabila ada klien yang tidak mampu mengungkapkan perasaan, pengalaman, ataupun masalahnya. Maka konselor bisa meminta klien untuk menulis apa yang dirasakannya, dialami dan apa yang menjadi masalahnya. Dari tulisan tersebut konselor melakukan asesmen untuk membantu klien menyelesaikan masalah-masalahnya.

4. Sosiometri

Pengadministrasian penggunaan sosiometri pada klien memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan agar hasil asesmen mendapatkan data yang memiliki tingkat akurasi baik. Tahapan yang harus dilakukan meliputi persiapan, pelaksanaan, serta pengolahan dan analisis hasil, yang akan dijelaskan berikut ini:²⁶

a. Persiapan

- 1) Menentukan klien yang akan di ukur
- 2) Mempersiapkan sosiometri sesuai tujuan.
- 3) Membuat layanan asesmen.

²⁶ *Ibid.* Hlm.103-104.

b. Pelaksanaan

- 1) Memberikan *verbal setting* (menjelaskan tujuan, manfaat, dan kerahasiaan data).
- 2) Membagikan angket sosiometri.
- 3) Menjelaskan cara mengerjakannya.
- 4) Memeriksa apakah sudah benar mengisinya.
- 5) Mengumpulkan kembali angket setelah diisi.

c. Pengolahan dan analisis hasil

- 1) Memeriksa kelengkapan hasil angket.
- 2) Membuat tabulasi hasil dan menghitung skor yang diperoleh setiap klien.

Prosedur dalam asesmen nontes teknik sosiometri ini adalah cara-cara untuk mengumpulkan data tentang klien dan kemudian diukur oleh konselor. Dalam prosedur ini, konselor menjelaskan cara mengisinya, dan kemudian mengumpulkan data tersebut untuk dianalisis.

Prosedur ataupun tahapan-tahapan dalam asesmen nontes merupakan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh setiap konselor dalam melakukan asesmen nontes. Dari berbagai teknik yang telah disebutkan di atas, konselor diharapkan dapat mengumpulkan data dengan prosedur-prosedur yang telah disebutkan di atas sehingga tercapainya asesmen yang dilakukan oleh konselor, sebagaimana yang diketahui

bahwa dalam prosedur asesmen nontes ini, pengukuran terhadap klien dapat dilakukan pada saat sebelum dan setelah proses konseling terjadi.

D. Pengembangan Asesmen Nontes dalam Konseling Islam

Sebagaimana telah dikaji pada pembahasan teori, asesmen nontes konvensional meliputi wawancara, observasi, angket dan sosiometri, daftar cek masalah, alat ungkap masalah umum (AUM-U), alat ungkap masalah belajar (AUM PTSDL), dan inventori tugas perkembangan (ITP). Namun, yang akan penulis kembangkan dalam penelitian ini hanya terdiri dari beberapa teknik saja, yaitu: wawancara, observasi, angket dan sosiometri. Maka akan dikembangkan teknik tersebut dalam perspektif Islam sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan dan dijawab dengan pertanyaan juga. Adapun firman Allah tentang wawancara terdapat dalam surah Ali Imran yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

*tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran/3: 159)*²⁷

Tafsirnya:

Kita jumpai hakikat rahmat Ilahi yang terlukis dalam akhlak Nabi SAW dan tabiat beliau yang baik, penuh kasih sayang, dan lemah lembut, yang menarik hati dan jiwa manusia di sekitarnya. Kita jumpai pula pokok peraturan yang menjadi landasan tegaknya kehidupan masyarakat Islam, yaitu Syura (musyawarah), yang diperintahkan untuk dilakukan pada tempatnya, meskipun pada lahirnya kelihatannya menelorkan keputusan-keputusan yang pahit. Di samping prinsip syura kita jumpai prinsip ketertarikan semua pihak untuk melaksanakan hasil musyawarah itu.²⁸

“.... Kerena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...”

Dengan nash yang tegas ini, “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”, Islam menetapkan prinsip ini dalam sistem pemerintahan, hingga Rasulullah SAW sendiri melakukannya. Ini adalah nash yang pasti dan tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat Islam bahwa syura merupakan mabda’ asasi’ prinsip dasar dimana nizam Islam tidak ditegakkan di atas prinsip lain. Adapun bentuk syura beserta implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dikalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya. Maka, semua bentuk dan cara yang dapat merealisasikan syura, bukan sekedar simbol lahiriahnya saja, adalah dari Islam.

Nash ini datang setelah sesudah terjadinya keputusan-keputusan syura yang kelihatannya secara lahiriah mengandung resiko yang pahit, dan pemberlakuannya secara lahiriah menyebabkan terjadinya kerusakan dalam barisan kaum muslimin, karena bersilang pendapatnya pandangan manusia. Segolongan orang berpendapat agar kaum muslimin tetap tinggal di Madinah saja untuk melindunginya. Sehingga, apabila musuh datang menyerang, maka mereka akan menyambut serangan mereka di mulut-mulut jalan. Segolongan lari dengan semangat yang berkobar-kobar melontarkan pendapat agar kaum muslimin keluar dari Madinah untuk menghadapi kaum musyrikin. Nah, karena perbedaan pendapat ini, maka terjadilah kerusakan pada kesatuan barisan umat Islam. Tiba-tiba saja Abdullah bin Ubay Salul kembali

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1989), hlm.103.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilallil-Quran di bawah Naungan al-Quran*, (Terj: As’ad Yasin), Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.191.

pulang bersama sebagian pasukan, sedangkan musuh sudah berada di pintu-pintu kota. Ini merupakan peristiwa yang besar dan kerusakan yang mengkhawatirkan. Secara lahiriah pelaksanaan keputusan musyawarah (yang memutuskan untuk keluar dari Madinah) itu tidak menguntungkan dilihat dari segi kemiliteran, karena bertentangan dengan usulan “orang-orang terdahulu” supaya tetap bertahan di Madinah, sebagaimana diusulkan Abdullah Bin Ubay. Kaum muslimin dalam peperangan sesudahnya, yaitu Perang Ahzab, melakukan tindakan yang sebaliknya. Yaitu tetap bertahan di Madinah dengan menggali parit, dan tidak keluar menyambut musuh, setelah mereka mendapat pelajaran dari peristiwa Perang Uhud.²⁹

Selain dari ayat yang telah disebutkan di atas, musyawarah juga terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)). قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: ((أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)). قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: ((مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)). قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: ((أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَيْبَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَنِيَانِ))، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا،

²⁹Ibid. Hlm.194.

ثُمَّ قَالَ: ((يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟)) قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ : ((فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ)) . [رواه مسلم]

Artinya:

Dari Umar ra. juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu mengadakan perjalanan kepadanya“, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang dan buruknya“, ia mengatakan: “ Engkau benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda: “engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata: “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “ Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “ Wahai Umar tahukah engkau siapa yang bertanya ?” Aku berkata: “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (Riwayat Muslim)³⁰

Syarahnya:

³⁰ Muhammad bin Shahih al-Uts'mani, *Syarah Hadist Arbai'in*. (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2003), hlm.30-32.

Perkataan Umar, (tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki), kata “seorang laki-laki” disini tidak jelas, dalam rupanya ia adalah seorang laki-laki tetapi pada hakikatnya ia adalah Malaikat. (yang berpakaian warna putih) artinya ia mengenakan pakaian yang sangat putih. (Rambutnya sangat hitam), menunjukkan bahwa Malaikat ini datang dengan rupa seorang pemuda (belum beruban). (tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh), karena bajunya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak didapati debu dan kusut akibat perjalanan. Oleh karena itu dikatakan, (tidak terlihat padanya perjalanan jauh), karena biasanya di saat seperti itu akan terlihat bekas perjalanan dari seorang musafir, baik rambutnya yang acak-acakan, terkena debu, dan pakaiannya berbeda dengan pakaian orang yang bermukim, akan tetapi bekas perjalanan jauh tidak didapati dari orang tersebut. (dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya), artinya ia bukan penduduk Madinah yang dikenal, ia adalah orang asing. (hingga ia duduk menghampiri Nabi SAW) Umar tidak mengatakan, “disekitar Nabi”, hal ini untuk menunjukkan bahwa ia benar-benar duduk di hadapan beliau. Artinya, orang ini duduk menempel kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, Umar mengatakan (Lalu ia menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya), yakni kedua telapak tangan orang ini, (di atas kedua pahanya), yakni di atas kedua pahanya sendiri, bukan di atas kedua paha Nabi, hal ini menunjukkan penghormatan yang sangat tinggi. (Lalu ia berkata, “Wahai Muhammad), ia tidak mengatakan (wahai Rasulullah), tujuannya agar para sahabat menyangka bahwa ia seorang Arab Badui (Arab pedalaman), karena orang Badui itu umumnya memanggil Nabi SAW dengan namanya. Adapun orang Madinah sendiri (selain mereka) memanggil beliau dengan menyertakan sifat kenabian atau risalah (seperti, Ya Nabiyallah, atau Ya, Rasulullah).³¹

Hadis di atas adalah hadis tentang Islam, iman dan ihsan. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa pada saat Rasulullah sedang bersama sahabat, malaikat Jibril datang kepada Rasulullah dan duduk bersama beliau. Lalu Jibril bertanya mengenai Islam, iman dan ihsan dan Rasulullah pun menjawabnya. Proses tanya jawab tersebut didalamnya terjadi wawancara antara Rasul dan malaikat Jibril, dialog tersebut bermaksud untuk mengajarkan sahabat-sahabat Rasul tentang Islam, iman dan ihsan.

³¹ *Ibid.* Hlm.33-34.

Begitulah cara Rasulullah mengajarkan para sahabat, tidak hanya melakukan musyawarah dengan para sahabat saja tetapi juga dengan malaikat.

Wawancara atau disebut juga dengan musyawarah berlangsung dalam bentuk tanya jawab, dan dalam hubungan tatap muka. Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah melakukan musyawarah pada setiap kesempatan untuk mengambil suatu keputusan, tidak hanya dengan sahabat tetapi juga dengan malaikat, Rasulullah berdialog dengan malaikat untuk mengajarkan agama kepada sahabat-sahabat. Maka begitu juga dalam melakukan asesmen nontes, dalam teknik wawancara ini konselor melakukan musyawarah atau berdialog dengan klien untuk mendapatkan data mengenai klien. Salah satu tujuan dalam teknik wawancara ini, adalah pengumpulan informasi. Informasi yang didapatkan oleh konselor diharuskan akurat dan terpercaya, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبِۤئٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًاۙ سِجۡهَلًاۙ
فَتُصِۢحُّوْا عَلٰۤى مَا فَعَلْتُمْۙ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurat/49: 6)³²

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm.846.

Tafsirnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, yang penting, maka bersungguh-sungguhlah dalam mencari kejelasan yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya menjadi orang yang menyesal atas perbuatanmu itu.³³

Tafsirnya:

Itulah dunia yang memiliki sistem dan mekanisme praktis dalam menghadapi perselisihan, fitnah, gosip, dan gejolak yang terjadi di dunia itu jika dibiarkan tanpa ditangani. Seorang mukmin hendaklah menghadapinya dengan mekanisme praktis yang bersumber dari prinsip persaudaraan di antara kaum mukminin, dari hakikat keadilan dan keselarasan, dan dari ketakwaan kepada Allah serta harapan untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan-Nya.³⁴

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap informasi yang didapatkan dari klien, konselor harus terlebih dahulu memeriksa dengan teliti apakah informasi tersebut benar ataupun tidak. Memeriksa dengan teliti sangat penting karena setiap yang disampaikan oleh klien merupakan data tentang diri klien yang harus dikumpulkan oleh konselor untuk tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam bermusyawah, Allah memerintahkan manusia untuk berlaku dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, begitu juga dalam konseling Islam. Menurut Thohari mengemukakan bahwa “setiap manusia memerlukan cinta dan rasa

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Quran)* Vol 13, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm.234.

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil-Quran di bawah Naungan al-Quran...*, hlm.408.

sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal”.³⁵ Konselor dianjurkan untuk memberikan bimbingan dengan kasih sayang dan lemah lembut, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil. Jadi, dalam melakukan asesmen nontes teknik wawancara ini harus dilakukan dengan kasih sayang dan juga dengan lemah lembut.

Adapun prosedur dalam pelaksanaan asesmen nontes dengan teknik wawancara salah satunya adalah dengan cara merumuskan butir-butir pertanyaan yang dipahami oleh klien. Maksudnya, konselor harus mampu membedakan setiap klien berdasarkan latar belakangnya, menyesuaikan pertanyaannya sesuai dengan umur, latar belakang pendidikan dan bahasa yang digunakan konselor dapat disesuaikan dengan bahasa yang digunakan atau kemampuan klien menangkap pertanyaan. Merumuskan butir-butir pertanyaan ini sangat penting dilakukan, karena sebagaimana yang diketahui yaitu:

Segala sesuatu yang diciptakan Allah itu mempunyai kadar dan ukuran, dalam arti ukuran atau kadar masing-masing. Seperti firman Allah yang artinya “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*” (Q.S. Al Qamar/54: 49). Maksudnya, selain dalam penciptaan Allah menciptakannya dengan ukuran yang baik (harmonis), tetapi dengan juga kadar kemampuan masing-masing yang berbeda. Berarti setiap sesuatu sebenarnya memiliki perbedaan dengan yang lain, bersifat khas, atau memiliki, “*individual differences*”. Ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyatakan agar berbicara (berkomunikasi)

³⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta, 1992), hlm.31.

dengan, atau memberi pelajaran kepada orang sesuai dengan taraf kemampuan berfikir yang bersangkutan.³⁶

2. Observasi

Observasi merupakan aktifitas terhadap suatu proses dengan maksud merasakan dan kemudian memahami fenomena tersebut. Pengamatan dilakukan secara sistematis dan sengaja untuk menyelidiki gejala-gejala yang timbul. Adapun ayat al-Quran yang memerintahkan untuk mengamati terdapat dalam surah Az-Zariyat yaitu:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

20. Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. (21) Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. Az-Zariyat/51: 20-21)³⁷

Tafsir:

Pada ayat yang lalu, Allah bersumpah demi langit. Sebelum itu Allah juga bersumpah dengan sekian banyak hal di langit yang merupakan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Kini ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Demikianlah banyak sekali tanda-tanda keesaan, kebesaran dan kekuasaan Allah yang terbentang di langit *dan* bukan hanya di langit, di *bumi* pun terdapat ayat-ayat

³⁶ *Ibid.* Hlm.9.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm.859

yakni tanda-tanda kekuasaan Allah *bagi orang-orang yakin* yakni yang mantap keyakinannya, dan di samping itu ada juga banyak tanda-tanda serupa yang terdapat pada diri kamu sendiri wahai manusia. *Maka apakah kamu lalai sehingga tidak melihat* yakni tidak memperhatikan ayat-ayat itu dengan mata kepala dan hati kamu?

Bukti-bukti keesaan Allah yang terdapat di bumi antara lain sistem kerja bumi dan kelanggengannya, dan kesemuanya terjadi secara berulang-ulang yang menampik dugaan kebetulan, dan kesemuanya pula terjadi dengan demikian teratur dan konsisten. Seandainya ada dua tuhan, maka keharmonisan dan kesinambungan itu tidak mungkin terjadi.

Bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah pada diri manusia dapat dilihat antara lain pada kejadian manusia yang sangat unik, dan organ-organ tubuhnya yang demikian serasi tapi kompleks, demikian juga pada tingkah lakunya yang demikian rumit. Sungguh hingga kini, masih terdapat serentetan pertanyaan yang diajukan oleh para ahli tentang manusia, yang belum dapat ditemukan jawaban yang memuaskan.³⁸

Allah memerintahkan manusia untuk mengamati setiap yang ada di langit dan di bumi, baik itu alam, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan yang ada pada diri sendiri. Allah menyuruh memperhatikan setiap pergerakan yang terjadi supaya setiap manusia menggunakan akal sehatnya untuk menghayati tanda-tanda keesaan Allah. Bukan hanya itu saja, Allah juga menyuruh manusia untuk memperhatikan yang ada pada diri sendiri untuk selalu merasa bersyukur. Adapun berikut ini hadis mengenai mengamati adalah:

³⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Quran)* Vol 13..., hlm.334-335.

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَالَ: (إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ
 كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ
 طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلِ غُرُوبِهَا، فَافْعَلُوا)

Artinya:

Kami ada di sekitar Nabi SAW lalu melihat ke arah bulan pernama. Kemudian beliau bersabda, “kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan, kalian tidak akan berdesak-desakan untuk melihatnya. Karena itu jika kalian mampu untuk tetap tekun mengerjakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka kerjakanlah”. (HR. Bukhari dan Muslim)³⁹

Syarahnya:

Maksud bab di atas adalah menerangkan keutamaan shalat ashar terhadap shalat fardhu lainnya selain shalat shubuh, karena kedua hadis dalam bab ini tidak ada yang jelas-jelas menerangkan tentang shalat ashar. Kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa shalat ashar mempunyai keutamaan, bukan lebih utama dari shalat fardhu lainnya. *Laatazamuuna* yakni tidak ada awan yang menghalanginya ketika itu. Diriwayatkan juga dengan harakat fathah pada huruf *ta'* *laatazamuuna* yang berarti tidak berdesak-desakan. Masalah ini akan diterangkan dalam kitab “tauhid”⁴⁰

Hadis di atas dapat dipahami bahwa Nabi menyuruh para sahabat untuk memperhatikan setiap kekuasaan Allah, dan mengisyaratkan melihat bulan seperti melihat Allah, bahwa manusia tidak akan berdesak-desakan untuk dapat melihatnya. Hadis tersebut menjelaskan tentang keutamaan shalat ashar.

³⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadush Shalihin*, (Terj. M.Zaini Yazid), (Solo: Pustaka Arafah, 2015), hlm.508.

⁴⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Buku 3, (Jakarta Pustaka Azzam,2003), hlm.377.

Ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah menyuruh manusia untuk mengamati apa yang ada di langit dan di bumi agar manusia menyadari akan kekuasaan dan keesaan Allah. Begitu juga dengan konselor dalam layanan konseling sangat penting melakukan observasi atau mengamati klien, karena setiap pergerakan yang dilakukan oleh klien akan memberikan makna pada pengukuran yang akan dilakukan. Dengan mengamati akan sangat membantu konselor untuk mendapatkan data mengenai klien yang tidak terdapat dalam teknik yang lain. Observasi harus dilakukan dengan benar, sehingga memperoleh makna yang tepat.

Adapun prosedur dalam teknik observasi ini salah satunya adalah konselor harus melakukan pemusatan perhatian pada situasi dan tingkah laku yang diamati, apabila prosedur ini tidak dilakukan akan membuat proses pengumpulan informasi tidak menyeluruh. Adapun yang dapat diamati oleh konselor yaitu:

Misalnya klien stress, klien dengan isyarat tertentu, pengawakan tubuh waktu duduk, serta gerakan tubuh yang mengandung makna-makna tertentu. Konselor yang bijak dapat mengetahui tekanan emosional dan stress seorang klien dari getara bibir, desah suara, hambatan dalam tenggorokan, nada suara, tempo bicara, termasuk kegagapan. Demikian juga dapat dilihat dari pergawakan tubuh serta posisi duduk.⁴¹

3. Angket

Angket merupakan salah satu teknik mendapatkan data melalui tulisan. Seperti firman Allah dalam surah Al-alaq' sebagai berikut:

⁴¹ Sofyan, s. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek...*, hlm.128.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿١٥٨٩﴾

Terjemahnya :

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589], 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq’/96: 4-5)⁴²

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Tafsirnya:

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *Ijtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang tidak disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4 kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) *mengajarkan dengan pena* (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia *mengajarkan manusia* (tanpa pena) *apa yang belum diketahui* sebelumnya.” Kalimat “yang telah diketahui sebelumnya” disisipkan karena isyarat pada susunan kedua yaitu “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya.” sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata “dengan pena” dalam susunan pertama, yang dimaksud dengan ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.⁴³

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm.1079.

⁴³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Quran)* Vol 15..., hlm. 401.

Adapun hadis yang berkenaan dengan ayat di atas adalah:

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ لَمَّا أُحْصِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَيْتِ صَاحَهُ أَهْلُ مَكَّةَ عَلَى أَنْ يَدْخُلَهَا فَيَقِيمَ بِهَا ثَلَاثًا وَلَا يَدْخُلَهَا إِلَّا بِجُلْبَانِ السَّلَاحِ السَّيْفِ وَقِرَابِهِ وَلَا يُخْرِجُ بِأَحَدٍ مَعَهُ مِنْ أَهْلِهَا وَلَا يَمْعَ أَحَدًا مِمَّنْ كَانَ مَعَهُ قَالَ لِعَلِيٍّ أَكْتُبَ الشَّرْطَ بَيْنَنَا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا مَا قَاضَى عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ لَهُ الْمُشْرِكُونَ لَوْ نَعَلِمُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ تَابَعْنَاكَ وَلَكِنْ أَكْتُبَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَأَمَرَ عَلِيًّا أَنْ يَمْحَاهَا فَقَالَ عَلِيٌّ لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحَاهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرِنِي مَكَانَهَا فَأَرَاهُ مَكَانَهَا فَصَحَّاهَا وَكَتَبَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ فَأَقَامَ بِهَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا أَنْ كَانَ يَوْمَ الثَّلَاثِ قَالُوا لِعَلِيٍّ هَذَا آخِرُ يَوْمٍ مِنْ شَرْطِ صَاحِبِكَ فَأَمْرُهُ فَلِيُخْرِجَ فَأَخْبَرَهُ بِذَلِكَ فَقَالَ نَعَمْ فَخَرَجَ وَقَالَ ابْنُ جَنَابٍ فِي رِوَايَتِهِ مَكَانَ تَابَعْنَاكَ بِأَيْعَانِكَ

Artinya:

Dari Al-Bara', dia berkata: "ketika Nabi SAW dihalang-halangi untuk menunaikan ibadah haji di Baitullah dan kaum muslimin tidak bisa menerima tindakan seperti itu. Maka akhirnya penduduk Makkah mengadakan perdamaian dengan Nabi SAW, bahwa beliau boleh masuk dan tinggal dikota Makkah selama tiga hari saja dan boleh membawa senjata asalkan di dalam sarungnya. Lalu, ketika akan keluar dari kota Makkah, beliau tidak boleh membawa seorang pun dari penduduk kota tersebut dan tidak boleh melarang seorang pun yang akan tinggal di sana dari orang-orang yang bersamanya. Nabi Saw bersabda kepada Ali: 'Tulislah isi perjanjian di antara kami itu: Dengan nama Allah yang Maha Penyayang lagi Maha Pemurah. Inilah yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah.' Kemudian orang-orang musyrik melancarkan protes keras kepada Nabi SAW: Jikalau kami tahu engkau ini Rasulullah, kami akan mengikutimu. Sebaiknya kamu tulis nama Muhammad bin Abdullah saja". Kemudian Nabi SAW menyeru Ali untuk menghapus kalimat 'Rasulullah'. Tetapi Ali tidak mau melakukannya, dia berkata: 'Demi Allah! aku tidak akan mau menghapusnya.' Rasulullah SAW bersabda: ' Jika demikian, Tunjukan oleh mu dimana tempatnya.' Kemudian beliau menghapus sendiri kalimat tersebut. Dan Nabi SAW menuliskan kalimat, 'Anak Abdullah.' Akhirnya Nabi SAW tinggal di Makkah selama tiga hari. Pada hari ketiga, orang-orang musyrik berkata kepada Ali: 'sekarang hari terakhir seperti yang telah dijanjikan oleh sahabatmu itu. Serulah dia untuk segera keluar.' Ketika

hal tersebut disampaikan kepada Nabi SAW beliau bersabda: ‘Baiklah.’ Maka beliau pun keluar dari Makkah.⁴⁴

Syaratnya:

(Bab berdamai selama tiga hari atau waktu yang ditentukan). Maksudnya, boleh berdamai selama tiga hari dapat dijadikan dasar kesimpulan tentang bolehnya berdamai selama waktu tertentu meskipun tidak sampai selama tiga hari. Imam Bukhari menyebutkan hadis Al-Bara’ tentang Umrah yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang perdamaian.⁴⁵

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa penduduk Makkah menghalangi Rasulullah SAW menunaikan ibadah haji, kemudian Rasul mengadakan perjanjian dengan penduduk Makkah dan menyuruh Ali untuk menulis perjanjian tersebut. Dengan perjanjian tersebut, seperti yang telah disepakati bersama, maka Rasulullah pun dapat memasuki Makkah selama tiga hari dan tidak melanggar syarat-syarat yang telah disepakati. Dapat dipahami bahwa dengan menulis, dapat menyelesaikan suatu persoalan.

Dari ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan manusia terhadap hal-hal yang belum diketahui oleh manusia melalui tulisan, seperti halnya angket merupakan pengumpulan data dengan cara konselor mengajukan pertanyaan secara tertulis dan dijawab pula secara tertulis oleh klien. Ketika klien tidak mampu menjawab apa yang ditanyakan konselor secara lisan, maka konselor memberikan pertanyaan secara tertulis dan akan dijawab oleh klien secara tertulis pula. Data yang

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*. (Terj: Akhyar As-Shiddiq Muhsin), (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), hlm.402.

⁴⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Al Imam Al Hafizh, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Buku 16..., hlm.886.

didapatkan dari klien akan diukur oleh konselor untuk membantu klien dalam pengambilan bantuan dan penyelesaian masalah.

4. Sosiometri

Dalam kehidupan, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan makhluk lainnya. Sosiometri merupakan teknik pengumpulan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial klien. Adapun firman Allah tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain, sebagai berikut:

﴿ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴾

Terjemahnya:

Telah mendustakan (pula) sebelum mereka kaum Nuh, Maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mereka berkata: "Orang gila dan dia telah diberi peringatan. (Q.S. Al-Qamar/54:9).

Tafsirnya:

Setelah ayat-ayat yang lalu memberi ancaman siksa di hari Kemudian nanti, pada kelompok ayat-ayat Allah SWT menguraikan siksa duniawi yang menimpa kaum yang mendurhakai Rasul mereka, yang pertama disebut adalah kaum Nabi NUh as, Allah berfirman: Telah mendustakan pula serta menolak ajakan rasul sebelum mereka kaum musyrikin Mekah itu hampir semua kaum Nabi NUh, disebabkan oleh kebejatan jiwa mereka maka mereka mendustakan hamba kami yang mulia yakni Nabi Nuh dan di samping mendustkannya mereka juga berkata: Dia adalah orang gila dan dia telah

pernah dimaki, dihardik, diejek, serta diancam serta diberi peringatan oleh hampir seluruh masyarakatnya, lelaki atau perempuan, dewasa atau anak-anak.⁴⁶

Ayat di atas berhubungan dengan hadis berikut:

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي قَرِيْبَةً أَصْلَهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيَسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْعَلُونَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفُهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya ada seseorang berkata: “wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai beberapa saudara dimana saya menghubungkan tali persahabatan dengan mereka tetapi mereka memutuskan tali persahabatan dengan saya. Saya berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berbuat jahat kepada saya. Saya selalu ramah kepada mereka tetapi mereka tidak tahu diri”. Beliau bersabda, “seandainya kamu benar-benar seperti apa yang kamu katakan maka seakan-akan kamu menelankan abu yang sangat panas kepada mereka. Dan Allah akan selalu memberi pertolongan kepadamu atas perbuatan mereka selama kamu tetap berbuat demikian”. (Riwayat Muslim)⁴⁷

Sosiometri merupakan teknik pengumpulan data untuk melihat hubungan manusia dengan manusia yang lain. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, ketika orang-orang menganggap Nabi Nuh gila, karena melihat Nabi Nuh membuat kapal, mereka mengejeknya, memaki dan menghardik, namun dibalik semua itu mereka tidak mengetahui apa yang akan terjadi. Begitu pun dalam proses asesmen nontes

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Quran)* Vol 13, hlm.459.

⁴⁷ Imam Nawawi, Riyadlus Shalihin. (Tejr. Muslich Shabir), (Jakarta: Karya Toha Putra, 1981), hlm.288.

teknik sosiometri ini, terkadang ketika klien bermasalah, menceritakan permasalahannya kepada konselor. Klien hanya menyadari bahwa permasalahan tersebut bersumber dari orang lain, tanpa ia sadari bahwa pemicu masalah tersebut dari dalam dirinya. Maka seperti yang dapat dipahami dari hadist di atas bahwa menjaga hubungan baik dengan individu lain merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Jadi, dalam asesmen nontes teknik sosiometri ini konselor mengumpulkan data untuk melihat hubungan antara klien dengan individu lain, apakah klien tersebut terisolasi dan populer didalam kelompoknya. Data yang didapatkan nantinya akan dijadikan konselor untuk membantu klien dalam penyelesaian masalahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam layanan konseling konvensional, tujuan asesmen nontes sangat penting untuk dicapai, tercapainya tujuan-tujuan asesmen nontes akan mempermudah konselor untuk membantu klien menyelesaikan masalahnya. Konselor diharuskan mampu membantu klien untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh klien dari proses layanan konseling tersebut. Adapun tujuan dari asesmen nontes adalah mengumpulkan informasi, mengembangkan rencana tindakan, meningkatkan minat, kemampuan dan dimensi kepribadian klien dan memfasilitasi klien dalam pengampilan keputusan.
2. Ruang lingkup atau cakupan merupakan wilayah yang harus diketahui dan dijalankan oleh setiap konselor yaitu mengenai sikap, minat, perhatian dan karakteristik klien. Seorang konselor profesional dalam melakukan asesmen nontes harus dapat mengetahui dan mengukur berupa sikap, minat, perhatian dan karakteristik sehingga tercapainya konseling yang efektif.
3. Prosedur ataupun langkah-langkah dalam asesmen nontes sangat penting diketahui oleh setiap konselor, tercapainya asesmen nontes yang efektif

apabila konselor mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan pengumpulan data. Adapun teknik-teknik tersebut adalah teknik wawancara, observasi, angket dan sosiometri.

4. Al-Quran dan hadis merupakan sumber rujukan sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan, begitupun dalam proses layanan konseling Islam, al-Quran dan hadis dijadikan sebagai landasan utama konselor Islam dalam memberikan layanan bimbingan. Selama ini asesmen nontes diterapkan dalam konseling konvensional. Namun, jauh sebelum ada konseling konvensional, sudah terdapat dalam al-Quran dan hadis. Adapun teknik asesmen nontes seperti a) Wawancara, Allah telah memerintahkan untuk bermusyawarah dengan lemah lembut dan kasih sayang. Rasulullah SAW selalu melakukan musyawarah dalam setiap mengambil keputusan. b) Observasi, dalam Qs. Az-Zariyat Allah memerintahkan manusia untuk mengamati apa yang ada di bumi, di langit dan juga yang ada pada diri sendiri, menjadi referensi bagi konselor untuk mengobservasi setiap gerak-gerik klien. c) Angket, dalam Qs. Al-alaq' ayat 4 dan 5 Allah menyuruh manusia untuk mengajar manusia melalui kalam (tulisan), begitu juga dalam asesmen nontes apabila klien tidak mampu untuk bercerita maka dapat menulis untuk mengungkapkan masalahnya. d). Sosiometri, dalam Q.s Al-Qamar ayat 9 Allah melarang manusia menuduh orang lain, jika belum mengetahui secara pasti. Dalam hadis Nabi memerintahkan untuk mempererat silaturahmi dengan orang lain, maka dalam mengumpulkan

data mengenai klien konselor harus mampu melihat hubungan klien dengan individu lain, apakah klien terisolir ataupun populer di dalam kelompoknya.

A. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan kepada pihak perpustakaan untuk menambah koleksi buku tentang konseling pada bagian teknik dan pelaksanaan proses konseling baik berupa buku terjemahan dan buku ciptaan dalam negeri.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa asesmen nontes sangat penting dilakukan dalam proses konseling. Oleh karena itu disarankan kepada konselor muslim agar mampu menguasai beragam teknik asesmen nontes dalam layanan konseling Islam berdasarkan al-Quran dan hadis.
3. Bagi dosen pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, hendaknya membekali mahasiswa dan menambah materi tentang asesmen nontes yang harus diketahui dalam proses layanan konseling dengan melihat rujukan al-Quran dan hadis.
4. Untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian selanjutnya menyangkut penerapan asesmen nontes dalam konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Shahih Muslim*. Terj. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010.

Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001

A Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar dan Al Hafizh Al Imam. *Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhar*. Buku 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

Al-Uts'mani, Muhammad bin Shahih. *Syarah Hadist Arbai'in*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2003

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadush Shalihin*. Solo: Pustaka Arafah,

A.T, Andi, Mappiare. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

_____, Mappiare. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Cet ke 8. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Baraja, Abubakar. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studia Press, 2004.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Alwaah, 1989.

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Echols, John M. *Kamus Inggris-Indonesia An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 1979
- Erhamwilda, *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. *Psikologi Konseling*. Cet ke 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Bandung: RajaGraindo Persada, 2005.
- Kaplan, Robert M, dkk. *Pengukuran Psikologi*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Komalasari, Gantina, dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif Bk Komprehensif*, Jakarta: Indeks, 2011.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press, 2005.
- Lubis, Namora Lumonga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Mulyadi. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson. *AL-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nawawi, Iman. *Riyadlus Shalihin*. (Tejr. Muslich Shabir), Jakarta: Karya Toha Putra, 1981.
- Nursalim, Mochamad. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Partanto, Pius A, dkk. *Kamus ilmiah populer* .Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994.

- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke 4*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Quthb, Sayyid *Tafsir Fi zhilallil-Quran di bawah Naungan al-Quran*, Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahardjo, Susil dan Gunanto. *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Rahman, Hibana S. *Bimbingan dan Konseling pola 17*. Yogyakarta: Ucy Press, 2003.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Shihab, M.Quraish. *TafsirAl-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Quran) Vol 13*, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- _____, M.Quraish. *TafsirAl-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Quran) Vol 15*, Tangerang: Lentera Hati, 2002
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami*, cet 3. Semarang: Widya Karya, 2009
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: AndiOffiset, 2014.
- Thohari, Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatifdalam BimbingandanKonseling*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013

- Uno, Hamzah B. dan Koni, Satria. *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: alfabeta, 2007
- Yusuf, M. Jamil. *Model Konseling Islam: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling Islam*. Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Laura Era Wardani, Penyusunan Instrumen Nontes, Mei 2014
[Http://lauraerawardani.blogspot.co.id/2014/05/penyusunan-instrumen-nontes.html?m=1](http://lauraerawardani.blogspot.co.id/2014/05/penyusunan-instrumen-nontes.html?m=1).
- Unsilster, Pengertian Asesmen, Desember 2009,
[Http://unsilter.com/2009/12/pengertian-asesmen/](http://unsilter.com/2009/12/pengertian-asesmen/) Diakses 26 agustus 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sufia Rahmi
2. Tempat/Tgl.Lahir : Meureubo/01 Januari 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421307190
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Meureubo
 - a. Kecamatan : Suka Makmue
 - b. Kabupaten : Nagan Raya
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 082167706895

Riwayat Pendidikan

9. SD N Rameuan : Lulus 2007
10. MTsN Jeoram : Lulus 2010
11. SMA N 1 Seunagan : Lulus 2013

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Syahraman
13. Nama Ibu : Adyan
14. Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan PNS
15. Alamat Orang Tua : Desa Meureubo, Kecamatan Suka Makmue,
Kabupaten Nagan Raya

Banda aceh, 12 Januari 2018
Peneliti,

Sufia Rahmi
421307190

